

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NORMALISASI TURKI DAN UNI
EMIRAT ARAB (UEA) DI TAHUN 2021-2022**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

HILMAH AZITHA

19323056

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NORMALISASI TURKI DAN UNI
EMIRAT ARAB (UEA) DI TAHUN 2021-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

HILMAH AZITHA

19323056

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NORMALISASI TURKI DAN
UNI EMIRAT ARAB (UEA) DI TAHUN 2021-2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 2 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

Min
Hasbi

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023



Hilmah Azitha

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	9
1.7 Metode Penelitian	11
1.8 Sistematika Pembahasan	12
BAB 2	14
DINAMIKA HUBUNGAN DIPLOMATIK TURKI DAN UEA	14
2.1. Sejarah Hubungan Diplomatik Turki-UEA	14
2.2. Faktor Ekonomi dan Politik Yang Mempengaruhi Hubungan Turki dan UEA	18
2.2.1 Faktor Politik Yang Mempengaruhi Hubungan Diplomatik Turki dan UEA	19
2.2.2 Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Hubungan Diplomatik Turki dan UEA	20
2.3 Latar Belakang Ancaman dan Alasan Terjadinya Krisis Turki dan UEA .	23
2.4. Dampak Terjadinya Krisis Antara Turki dan UEA.....	29
BAB 3	32
ANALISIS NORMALISASI TURKI DAN UEA TAHUN 2021-2022	32
3.1. Awal Mula Normalisasi Konflik dan Resolusi Konflik.....	32
3.2. Analisis Kembalinya Hubungan Diplomatik Turki dan UEA Tahun 2021-2022.....	39
3.2.1 Interdependence	39
3.2.2 Homogeneity	42
3.2.3 Common Fate	44

BAB 4	48
PENUTUP.....	48
4.1. Kesimpulan	48
4.2 Rekomendasi	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai GDP UEA 2017-2022 (Jutaan US\$).....	40
Tabel 2. Nilai GDP Turki 2017-2022 (Jutaan US\$).....	40

DAFTAR SINGKATAN

UEA	: Uni Emirat Arab
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
LNG	: <i>Liquified Natural Gas</i>
METU	: <i>Middle East Technical University</i>
GCC	: <i>Gulf Cooperation Council</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
JEC	: <i>Joint Economic Committee</i>
ADQ	: <i>Abu Dhabi Development Holding Company</i>
TWF	: <i>Turkish Wealth Fund</i>
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
CEPA	: <i>Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
PKK	: Partai Pekerja Kurdistan
VPN	: <i>Virtual Private Network</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
ASELSAN	: <i>Askeri Elektronik Sanayi (Military Electronic Industries)</i>

ABSTRAK

UEA dan Turki secara resmi menormalisasikan hubungan diplomatiknya kembali setelah melewati berbagai konflik bilateral yang berlangsung selama bertahun-tahun,. Normalisasi tersebut ditandai dengan adanya pembentukan draf resolusi konflik berupa penyerahan dan penandatanganan kesepakatan kerjasama dalam beberapa sektor. Pemulihan hubungan diplomatik ini terbentuk karena adanya kepentingan regional dan keamanan kawasan di wilayah Timur Tengah sehingga kedua negara memilih untuk mengesampingkan masalah politik yang ada demi kepentingan yang lebih utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan dibalik pemulihan hubungan diplomatik UEA dan Turki melalui faktor politik, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan *master variable* oleh Alexander Wendt. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa keputusan pemulihan hubungan diplomatik yang dilakukan UEA dan Turki didasari karena adanya faktor *interdependence* kerjasama dalam segi ekonomi dan keamanan, keberadaan faktor *homogeneity* yang didasari atas keberadaan latar belakang yang sama serta keberadaan *common fate* berdasarkan persamaan nasib dan persepsi musuh yang sama di kawasan Timur Tengah.

Kata Kunci: Normalisasi, Kerjasama Ekonomi, Krisis, UEA, Turki

ABSTRACT

The UAE and Turkey have officially normalized diplomatic relations again after years of bilateral conflict. The normalization was marked by the establishment of a conflict resolution draft in the form of submission and signing of cooperation agreements in several sectors. The restoration of diplomatic relations was formed because of regional interests and regional security in the Middle East region so that both countries chose to put aside existing political problems in favor of more important interests. This study aims to analyze the reasons behind the restoration of diplomatic relations between the UAE and Turkey through political, economic, and social factors. This study used a *master variable* approach by Alexander Wendt. The method used is a qualitative research method using literature studies. This study found that the decision to restore diplomatic relations between the UAE and Turkey was based on the *interdependence* of cooperation in terms of economy and security, the existence of *homogeneity* factors based on the existence of the same background and the existence of *common fate* based on the same fate *and perceptions of the same enemy in the Middle East region*.

Keywords: Normalization, Economic Cooperation, Crisis, UAE, Turkey

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Timur Tengah selalu memiliki daya tarik untuk dibahas yang mana sering kali menjadi bahasan dan objek penelitian para ilmuwan. Hal tersebut karena Timur Tengah memiliki kondisi yang strategis dalam segi geopolitiknya. Uni Emirat Arab (UEA) adalah salah satu negara di Timur Tengah dan merupakan negara federasi yang terdiri dari Abu Dhabi, Dubai, Ajman, Umm Al-quwain, Ras Al-khaimah, Sharjah, dan Fujairah dimana Abu Dhabi sebagai Ibu kota negara UEA. UEA adalah salah satu negara yang pertumbuhan penduduknya tergolong tinggi dan ekspansi ekonominya terbilang cepat. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data dari *International Monetary Fund* (IMF) dan laporan bank sentral UEA, pada tahun 2021, GDP Nominal UEA meningkat sebesar 3,9 persen menjadi US\$ 415 Miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya (The World Bank, n.d.).

Cadangan minyak terbesar dikuasai oleh Timur Tengah, wajar jika Timur Tengah menjadi penentu pasar minyak dunia karena lebih dari setengah cadangan minyak di seluruh dunia terpusat di wilayah tersebut. Arab Saudi memegang cadangan minyak terbesar di kawasan Timur Tengah sekitar 36%. Dilanjut dengan Irak sebanyak 16%, UEA sebanyak 14%, Iran sebanyak 13%, Kuwait sebanyak 13%, Libya sebanyak 4%, dan diikuti dengan Oman, Qatar, Yaman, dan Aljazair sebanyak 1% (Balat, 2006).

UEA dikenal sebagai salah satu negara terkaya di dunia dengan penghasil dan pengeksport minyak bumi terbesar di dunia dan juga keberadaan tambang mineralnya. Total jumlah minyak bumi yang dieksport UEA dalam sehari sebanyak 2,637 juta barel sedangkan jumlah produksi minyaknya mencapai 2,82 juta barrel per hari. Untuk luas wilayah UEA sendiri adalah 83.600km² dengan penduduk berjumlah 9.992.083 jiwa (2021). Letak geografis UEA ada di pesisir Teluk Persia dan Teluk Oman yang berbatasan dengan Arab Saudi dan Oman. Tak heran jika UEA dijadikan sebagai tempat persinggahan ekspor impor minyak dunia karena tempatnya yang sangat strategis. Sejalan dengan hal ini, UEA memiliki salah satu mitra dagang terbesar sejak 2004-2008 yakni Turki sebagai salah satu dari 10 pemasok teratas. Hubungan bilateral Turki dengan UEA terjalin baik sebelum munculnya konflik awal pada Arab Spring 2011 (Khaeruddin & Hidayat, 2020).

Hubungan diplomatik antara Turki dan UEA mulai memburuk secara substansial sejak periode *Arab Spring* pada 2011 lalu yang dilandasi karena faktor ideologis, geopolitik, dan faktor pribadi. Dimana selama *Arab Spring* berlangsung Turki memperluas pengaruhnya dan menjalin hubungan politik dengan pemerintah yang dipimpin oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Ennahda di Tunisia. Ikhwanul Muslimin adalah musuh UEA. Sementara itu UEA hadir sebagai obor moderasi yang justru menentang kekuatan Islam Turki. Hal ini dilakukan agar posisi UEA di kawasannya tidak terancam dengan posisi Turki yang mulai berkuasa saat itu. Tahun 2014, pemutusan hubungan diplomatik negara kawasan Timur Tengah dengan Qatar terjadi, hal ini dilatarbelakangi dengan dugaan terorisme terhadap Qatar yang bekerjasama dengan Ikhwanul Muslimin sebagai kelompok ekstrimis yang akan mengancam kawasan Timur Tengah. Jika normalisasi ingin segera

direalisasikan, Saudi beserta sekutunya meminta syarat kepada Qatar berupa 13 tuntutan yang salah satu diantaranya adalah menghentikan pembangunan pangkalan Militer milik Turki yang sedang proses berjalan di Qatar. Namun keputusannya, Qatar menolak tuntutan yang diberikan dan ternyata penolakan tersebut berdampak pada krisis diplomatik yang berujung pada krisis Teluk dengan konflik terbuka. Di Tahun 2017, UEA beserta sekutunya resmi membekukan hubungan diplomatiknya dengan Qatar hingga terjadinya krisis Teluk, Krisis Libya, Suriah hingga persaingan Mediterania Timur (Fatunnisa 2020).

Upaya rekonsiliasi sempat dilakukan pada tahun 2016 lalu guna meningkatkan kerjasama dan menyelesaikan konflik yang ada. Namun upaya tersebut tidak berlangsung lama. Turki juga menolak tawaran investasi keuangan dari Abdullah Bin Zayed dengan syarat berupa ekstradisi anggota Ikhwanul Muslimin dan kerjasama dalam isu regional lainnya. Dari titik inilah krisis bilateral dan regional terjadi, banyaknya serangan media dan menetapkan bahwa konflik Turki-UEA adalah salah satu masalah yang paling berbahaya dan mengancam kawasannya. Di Tahun 2018, terlepas dari isu ekonomi maupun politik mereka, hubungan antara kedua negara ini semakin runtuh yang mana sebelumnya memang tidak baik-baik saja semakin menjadi-jadi. Hal tersebut terjadi akibat adanya kasus yang menimpa jurnalis asal Saudi, Jamal Khashoggi yang tinggal di Amerika Serikat meninggal dibunuh di Kota Istanbul dalam konsulat negaranya sendiri (Fatunnisa 2020).

Pada 2021, rekonsiliasi Turki dan UEA kembali terjalin. Erdogan menyambut baik pertemuannya dengan Sheikh Tahnoun dan merespon baik

tawaran investasi UEA di Turki. Mengingat penolakan yang sempat terjadi pada 2016 lalu, ada kemungkinan UEA berupaya menerima kerjasamanya dengan Turki dalam masalah regional. Namun sebaliknya dengan Turki, kemungkinan besar Turki tidak akan mengubah kebijakan regionalnya untuk kepentingan regional dan bilateral ini. Disisi lain, sumber ketegangan Ankara-Abu Dhabi masih tetap ada dan terus berlangsung. Namun keduanya lebih memilih untuk berpihak pada fokus ekonomi. Saat ini Turki sedang membutuhkan bantuan negara-negara teluk akibat terjadinya penurunan ekonomi di negaranya. Sejalan dengan hal ini, UEA memberikan peluang investasi yang menjanjikan untuk kemajuan ekonomi Turki sehingga bantuan Emirat diperkirakan dapat membantu menstabilkan ekonomi negaranya (Stiftung Wissenschaft und Politik 2022)

Pada tahun 2022 ini, kerjasama ekonomi mulai terbentuk, UEA telah menginvestasikan sejumlah dana kepada Turki. Dengan hal ini, UEA dan Turki juga telah menandatangani beberapa kesepakatan dan MoU. terlepas dari semua konflik bilateral Abu Dhabi-Ankara, Turki telah menjadikan UEA sebagai mitra dagang terbesar di kawasan Teluk. Disamping itu, Pemerintah Turki, Erdogan, mengharapkan Emirat sebagai investor besarnya yang dapat membantu menstabilkan ekonomi negaranya. Mereka meyakini bahwa investasi yang akan dijalankan nantinya akan menguntungkan kedua belah pihak, karena Turki adalah pasar yang menguntungkan bagi UEA yang mana negara tersebut sedang mencari negara baru untuk berinvestasi juga (Rahman 2023).

Kedua negara tersebut memang terlihat saling membutuhkan dan sedang mencari keuntungan untuk kepentingan kawasan dan masing-masing negaranya.

Utamanya pasca terjadinya beberapa keretakan di tahun 2017 dan 2018 membuat putusnya beberapa kerjasama yang sempat terjalin. Dengan adanya normalisasi dan kebijakan yang dilakukan di tahun 2022 ini menimbulkan beberapa pertanyaan yang perlu dianalisa atas keputusan yang telah disepakati, bagaimana hubungan kedua negara bisa berjalan dengan baik apabila masing-masing negara memiliki ketidaksepakatan ideologis antara kedua negara serta proyeksi geopolitik yang tidak tepat. Walaupun begitu, masih ada interdependensi dalam beberapa sektor antara kedua negara yang kini menjadi prioritas. Oleh karena itu penulis akan menganalisis lebih lanjut terkait topik yang akan dibahas dan mengungkap dinamika hubungan bilateral antara Turki dan UEA.

1.2 Rumusan Masalah

Tulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang hubungan bilateral UEA dengan Turki, Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Mengapa UEA kembali menjalin hubungan bilateralnya dengan Turki?*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika hubungan bilateral antara UEA dan Turki dimana sebelumnya kedua negara sempat mengalami konflik dan pemutusan hubungan diplomatik yang analisis permulaan krisisnya akan dibahas berawal dari tahun 2017 dan kemudian kembali membaik di tahun 2022 ini, dan keduanya berencana untuk mempererat hubungan diplomatiknya kembali. Kemudian penulis juga akan membahas tentang ketergantungan dan kerjasama politik dan ekonomi Turki dan UEA dalam upaya

rekonsiliasi terkini. Penulis juga akan membahas dan mengembangkan sejarah, latar belakang dan lika-liku hubungan bilateral kedua negara sampai dengan wacana kerjasama pada tahun 2022 ini. Penulis juga akan menjelaskan strategi diplomasi yang digunakan UEA kepada Turki untuk mencapai kepentingan negara yang nantinya langkah dan strategi tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4 Cakupan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisa terkait hubungan diplomatik UEA dengan Turki dari tahun 2017 hingga 2022. Penelitian ini akan diawali dengan pembahasan terkait krisis teluk di tahun 2017. Dimana sejak saat itu kedua negara ini saling memboikot. UEA memberikan sanksi ekonomi kepada Turki dan disatu sisi Turki memutus pengiriman ekspornya ke UEA. Kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini seputar dinamika hubungan diplomatik UEA dan Turki khususnya dalam sektor ekonomi dan perdagangan serta politik, kebijakan UEA soal keterbukaan investor dan perluasan investasi asing, serta analisa kepentingan politik luar negeri UEA berdasarkan national interest kedua negara yang hasil akhirnya berdampak pada kebijakan baru dan normalisasi diplomatik UEA dan Turki dalam bidang tertentu.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini bersumber dari peneliti sebelumnya, yang mengamati dan melakukan risetnya mengenai dinamika hubungan diplomatik Uni Emirat Arab (UEA) dan Turki yang nantinya

bisa menjadi tolak ukur dan pembanding bagi penulis dalam mengembangkan proposal penelitian ini.

Kajian pustaka pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Shafira Ramadhanty dan Muhammad Syauqillah dalam bentuk jurnal yang berjudul *“Turkey-UEA Bilateral Relations: Interdependency In Causes Of Conflict Reconciliation”* secara keseluruhan membahas tentang hubungan bilateral tercipta karena adanya ketergantungan kedua negara UEA dan Turki. Dimana sejak awal kedua negara ini memiliki hubungan kerjasama yang saling menguntungkan utamanya dalam segi ekonomi. Namun kedua negara tersebut memiliki ideologi dan kepentingan kawasan yang berbeda sehingga timbullah beberapa konflik yang terjadi, hal tersebut tidak hanya merubah kepentingan kawasan yang berbeda melainkan merambat hingga perubahan kepentingan daerah keduanya. Dari beberapa faktor dan konflik tersebut tidak merubah hubungan yang sudah tercipta seperti perbedaan ideologi yang terus ada, melainkan kedua negara yang saling ketergantungan ini lebih memfokuskan hubungan bilateralnya pada pengembangan strategi bersama untuk mencapai kepentingan negaranya masing-masing. (Ramadhanty & Syauqillah, 2022)

Lebih lanjut, pembahasan mengenai relasi UEA dengan Turki juga dibahas oleh Risna dengan judul *“Upaya Uni Emirat Arab memperbaiki Hubungannya dengan Turki pasca Normalisasi Arab-Israel Tahun 2020”* jurnal ini membahas secara keseluruhan tentang normalisasi UEA dengan Turki pasca Arab mendeklarasikan hubungan diplomatiknya dengan Israel di tahun 2020, membuat UEA hampir kehilangan mitra dagang terbesarnya yakni Turki, yang mana saat itu

Turki memberikan kecaman kepada UEA untuk memutus hubungan diplomatiknya namun disisi lain kecaman tersebut tidak dihiraukan oleh UEA. Dalam jurnal ini juga lebih spesifik membahas nilai GDP kedua negara, dimana keduanya sama-sama mengalami penurunan yang cukup jauh yang dipicu dengan adanya pandemi Covid 19. Lebihnya, hasil penelitian ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan UEA agar hubungannya kembali membaik dengan Turki pasca normalisasinya dengan Israel. (Risna, 2022)

Studi lain juga menjelaskan mengenai hubungan diplomatik Turki dan UEA seperti jurnal yang ditulis oleh Mohammad Nsour dengan judul "*Economic Cooperation between the United Arab Emirates and Turkey: Legal and Policy Considerations*" jurnal ini membahas tentang hukum dan kebijakan pertimbangan atas dasar kerjasama ekonomi antara UEA dan Turki. Dalam hal ini, Turki bersama dengan UEA saling bekerjasama dalam sektor ekonomi secara kuat, keduanya memiliki sumber kekuatan ekonomi masing-masing yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Namun di samping itu, peraturan hukum akan tetap ada dan perlu dilaksanakan. Dikarenakan kedua negara merupakan anggota WTO, maka dari itu UEA dan Turki harus bisa menstabilkan sistem perdagangan mereka sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sudah dirancang guna mencegah perjanjian perdagangan bebas. Salah satu perjanjian yang harus dipatuhi sebagai bagian dari anggota WTO adalah turut melibatkan liberalisasi substansial dalam penyusunan perjanjian ekonomi. Pihak ketiga menyebutkan, keduanya sama-sama memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan sehingga tidak menutup kemungkinan akan lebih banyak terjadi perdagangan di dalamnya. Tantangannya ada pada kekuatan dan perkembangan politik pada wilayah masing-masing, jika UEA dan Turki bisa

mengimbangi tantangan politik baru yang mulai muncul maka keduanya akan diuntungkan secara ekonomi. (Nsour, 2019)

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema pembahasan yang diangkat dari penelitian tersebut yakni mengenai hubungan diplomatik dan kerjasama bilateral. Namun dari ketiga penelitian tersebut ditemukan adanya perbedaan. Dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan objek dan batasan waktu yang berbeda. Dalam penelitian kali ini penulis membahas tentang faktor-faktor normalisasi yang mempengaruhi hubungan diplomatik Turki dan UEA dengan fokus penelitian pada tahun 2021-2022 sehingga dapat ditemukan adanya pembeda dari peneliti sebelumnya. Penelitian pertama membahas tentang terciptanya hubungan bilateral yang disebabkan karena adanya hubungan saling ketergantungan antara kedua negara. Disitu juga membahas tentang lika liku hubungan diplomatik keduanya yang sempat terhambat karena adanya perbedaan ideologi. Penelitian kedua membahas tentang kebijakan dan upaya yang dilakukan UEA dalam memperbaiki hubungan diplomatiknya dengan Turki pasca normalisasinya dengan Israel. Dan penelitian ketiga membahas tentang dasar dan peraturan hukum dari kerjasama ekonomi yang dilakukan UEA dengan Turki.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisa dan meninjau kebijakan politik luar negeri yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka konsep “*master variable*” yang dikenalkan oleh Alexander Wendt melalui bukunya yang berjudul “*Social Theory of International Politics*”. Dalam bukunya, Alexander Wendt menjelaskan tentang “*master variable*” yang berguna sebagai faktor pembentuk

kembali peran negara dalam struktur internasional. Ada tiga unsur variabel yang dituliskan diantaranya:

1. *Interdependence*, saling ketergantungan dipercaya mampu membangun identitas kolektif melalui proses interaksi dan kerjasama para aktor untuk mencapai kepentingan bersama. Dalam membangun identitas kolektif, sifat interdependensi mampu untuk saling mempengaruhi kerugian dan keuntungan yang dimiliki namun ancaman yang diperoleh tidak begitu besar karena keduanya saling membangun prinsip untuk bekerja sama, oleh karena itu para aktor perlu melihat secara objektif.
2. *Homogeneity*, unsur ini didasari dengan adanya persamaan latar belakang, persamaan pemahaman dan ideologi yang sama, sehingga terbentuk pula kesamaan identitas para aktor. Melalui dasar homogenitas tersebut, rasa saling percaya para aktor negara terhadap negara lain terbentuk sehingga terciptalah mitra bagi negara-negara yang ada.
3. *Common fate*, hal ini dapat diartikan sebagai persamaan nasib para aktor negara terhadap permasalahan yang sedang dialami. Dari persamaan nasib ini terciptalah suatu ancaman yang sama sehingga membuat negara mampu menerima negara lain karena faktor kesamaan nasib yang dialami serta dampak ancaman yang dirasakan. (Wendt, 2006)

Melalui variabel *interdependence*, dapat dipahami bahwa Turki dan UEA berada pada kondisi saling ketergantungan yang dibuktikan melalui normalisasi kedua negara serta kerjasama bilateral yang sempat terputus dan yang akan kembali tercipta. Dalam pembahasan penelitian ini, UEA memiliki ketergantungan ekonomi

pada Turki karena Turki merupakan mitra dagang terbesar di kawasan tersebut, sehingga UEA terus berupaya agar tidak kehilangan mitranya dengan memberikan sejumlah bantuan ekonomi diantaranya pemberian investasi kepada Turki. Begitupun dengan Turki, di pertengahan tahun 2022 ini Turki mengalami inflasi yang cukup tinggi dimana angka tersebut menginjak lebih dari 70% tingkat inflasi, sejalan dengan hal ini Turki menerima tawaran investasi yang diberikan guna menstabilkan ekonomi dan kebutuhan negaranya. (Puspaningrum, 2022)

Variabel kedua yakni *homogeneity*, dipahami sebagai sikap kepercayaan yang dibangun berdasarkan latar belakang keterpurukan ekonomi yang sama. Dalam hal ini, kesepakatan kerjasama yang kembali terjalin antara UEA dan Turki merupakan bentuk dasar kepercayaan satu sama lain berdasarkan pemahaman serupa atas latar belakang dunia yang sifatnya multipolar.

Sedangkan *common fate* dalam hal ini merupakan keterlibatan nasib dan ancaman yang sama dari kondisi antar aktor guna menciptakan kepentingan bersama. Dalam hal ini, keduanya memiliki nasib dan ancaman yang serupa, dimana konflik rentan terjadi di kawasan Timur Tengah. Fenomena Arab Spring menjadi salah satu alasan keretakan hubungan UEA dan Turki yang semakin renggang dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu, perbedaan pandangan politik juga menjadi ancaman bagi keduanya.

1.7 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan metode Kualitatif sebagai sarana peninjauan literatur untuk menganalisa masalah dalam proses penelitian yang dilakukan. Hal ini dapat membantu penulis dalam menyusun hasil penelitian yang lebih sistematis dan mendalam serta membantu menganalisis rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Tulisan ini berusaha untuk menganalisa dinamika hubungan diplomatik antara UEA dengan Turki dimana kedua negara sempat mengalami konflik berkepanjangan. Sehingga subjek penelitian dari penelitian ini adalah Negara UEA sebagai aktor utama, sedangkan objek penelitian yang akan penulis teliti berupa Dinamika Hubungan Diplomatik UEA dan Turki di tahun 2017-2022 dengan kebijakan luar negeri sebagai peninjau.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode ini, penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka. Cara tersebut dilakukan untuk mendapatkan sumber data sekunder yang berasal dari literasi akademik seperti buku, jurnal, maupun sumber berita yang sifatnya kredibel.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian, penulis akan menggunakan data serta literatur-literatur yang telah dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan keterkaitan topik dalam penelitian ini melalui sumber yang akurat.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian, penulis membagi rencana pembahasannya ke dalam beberapa bab. Sistematika pembahasan yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 DINAMIKA HUBUNGAN DIPLOMATIK TURKI DAN UEA

Pada bab 2 ini menjelaskan tentang sejarah dan dinamika hubungan diplomatik kedua negara dalam segi ekonomi, sosial, politik.

BAB 3 ANALISIS NORMALISASI UEA DAN TURKI TAHUN 2021-2022

Pada bab 3 ini menjelaskan tentang sejarah hubungan diplomatic kedua negara dan faktor yang mempengaruhinya

BAB 4 PENUTUP/KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai penutup.

BAB 2

DINAMIKA HUBUNGAN DIPLOMATIK TURKI DAN UEA

Dalam penelitian bab ini, penulis menjabarkan tiga poin penting mengenai dinamika hubungan diplomatik antara UEA dan Turki secara umum yang terdiri dari sejarah hubungan diplomatik UEA dan Turki, serta pembahasan terkait faktor yang mempengaruhi hubungan bilateral kedua negara yang ditinjau melalui faktor ekonomi, sosial, dan politik. Poin ini penting dibahas guna mengetahui latar belakang terbentuknya dinamika hubungan bilateral kedua negara. Dan untuk poin yang ketiga membahas tentang krisis yang terjadi antara UEA dan Turki sekaligus menjadi bahasan dan analisis penulis di bab 3 berupa awal mula normalisasi kembali dan resolusi krisis serta analisis terkait kembalinya hubungan diplomatik Turki dan UEA.

2.1. Sejarah Hubungan Diplomatik Turki-UEA

Turki merupakan salah satu negara mayoritas muslim terbesar di dunia. Meskipun jumlah penduduknya mayoritas beragama Islam, Turki bukan merupakan negara muslim namun lebih dikenal dengan sebutan negara sekuler. Turki merupakan negara yang sangat bergantung pada impor, sejak 2015 permintaan energinya terus meningkat setiap tahunnya, negara ini sangat membutuhkan gas alam sebagai sumber energi utamanya yang sebagian besar digunakan untuk kebutuhan sektor industri seperti industri otomotif, elektronik, pembangkit listrik, hingga kebutuhan akses pada sumber daya bahan bakar fosil. Karena keterbatasan tersebut, Turki menggantungkan kebutuhan energinya pada kegiatan impor energi, utamanya gas dan minyak. Impor energi tersebut dilakukan melalui jaringan pipa ataupun gas alam cair (LNG). Penemuan baru ditemukan pada

tahun 2020, dimana Turki mendapati kandungan gas alam sebanyak 320 miliar meter kubik (bcm) di kedalaman Laut Hitam. Hal tersebut menjadi penting bagi Turki karena dengan ditemukannya sumber energi baru mampu mengurangi kebutuhan impor energi sebesar USD 12 miliar serta berpotensi melakukan ekspor gas ke beberapa negara sehingga dinamika kawasan tersebut mengalami perubahan positif yang lebih menguntungkan. (Kaya & Yuksel, 2020)

UEA merupakan negara teluk sekaligus negara federasi yang dibentuk pada 2 desember 1971 setelah Inggris melakukan penarikan pasukannya dari wilayah Teluk. Negara ini terdiri dari tujuh negara bagian yang menjadi salah satu pusat ekonomi terpenting di Timur Tengah. UEA telah menjadi pusat perdagangan dan pariwisata regional karena keterlibatannya dalam ekspor minyak dunia dan gas alam yang dimulai sejak tahun 1962. UEA telah banyak melakukan investasi di berbagai negara termasuk Turki. (BBC, 2022).

April 1977 merupakan awal dimana terjalinnya hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab (UEA) dengan Turki. Di tahun 1979 Turki mendirikan kedutaan besarnya di Abu Dhabi yang kemudian disusul dengan UEA yang membangun kedutaan besarnya di Ankara pada 1983. Seorang pensiunan profesor ekonomi di *Middle East Technical University* (METU) di Ankara, Halis Akder mengatakan bahwa perdagangan ekspor negara Turki dengan UEA telah mengalami peningkatan yang sangat penting utamanya sejak tahun 1985. (Bishku, 2022)

Di tahun 1983, pemerintah Turki telah menggerakkan negaranya pada arah kebijakan ekonomi liberal. Dan sejak saat itu sampai tahun 1995 negara-negara di kawasan teluk seperti Arab Saudi, Mesir, Iran, dan Aljazair menjadi mitra dagang terpenting bagi Turki. Di tahun berikutnya, Turki melakukan ekspor ke negara-

negara GCC, Arab Saudi menjadi yang pertama, diikuti dengan Kuwait, dan UEA yang sebagian besar merupakan pembelian minyak. Tidak lama setelah itu, tepatnya pada bulan februari 2001 Turki mengalami krisis ekonomi yang mana Istanbul hampir kehilangan 30 persen nilai bursa efeknya. Setelah masa itu, turki menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) dengan GCC di Manama guna mendukung kerjasama ekonomi dan meningkatkan hubungan ekonomi, mendorong pertukaran keahlian teknis dan informasi, serta memulai negosiasi agar terbentuknya zona perdagangan bebas. Di tahun 2002, Turki bersama dengan negara-negara GCC mengalami peningkatan volume perdagangan mencapai hampir US\$1.5 miliar. Dan di tahun yang bersamaan Turki mendapat sumbangan uang dari Arab Saudi sebesar US\$ 1,35 miliar yang kemudian diikuti oleh UEA yang turut memberikan dana sebanyak US\$ 558 juta (Bishku, 2022).

Sejak ekonomi Turki kembali stabil, pasca krisis Turki di tahun 2001 hubungan ekonomi antara UEA dan Turki kembali terbentuk di tahun 2005 yang salah satunya ditandai dengan dibukanya atase militer UEA di Ankara dan selama kurang lebih 7 tahun, Turki memperoleh investasi dari GCC sebesar US\$6,5 miliar dengan UEA sebagai investor utamanya. Pada juli 2009 Turki mengadakan perkumpulan bersama menteri dari negara anggota GCC yang memberikan hasil kesepakatan untuk mengadakan kerjasama dan koordinasi yang lebih besar dalam masalah militer dan pertahanan serta menegaskan kembali dukungan untuk posisi satu sama lain di bidang internasional termasuk permasalahan nuklir Iran dan Konflik Israel-Palestina yang berkepanjangan. Sejak dari tahun 2008 sampai sebelum terjadinya konflik Arab Spring, Turki dan UEA bersama negara anggota GCC lainnya terus menjalin hubungan yang baik dengan membentuk serangkaian

kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan masing masing negara kawasan di wilayah Teluk seperti UEA yang mengimpor barang Turki paling banyak dari negara lainnya. Namun di tahun 2011 sejak konflik Arab Spring terjadi, mempengaruhi serangkaian hubungan bilateral kawasan Timur Tengah. Turki dan UEA mengalami ketegangan yang berkepanjangan (Bishku, 2022).

Di tahun 2017 Krisis Qatar terjadi, Saudi Arabia bersama dengan Mesir, UEA, Yaman, Bahrain, Maladewa, dan Libya memutus hubungan diplomatiknya dengan Qatar. Hal ini terjadi dikarenakan Qatar dicurigai menjadi pendukung gerakan teroris yang dilakukan Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin adalah kelompok yang dikategorikan dalam kejahatan transnasional atau terorisme yang dituduh telah melakukan aktivitas mata-mata yang mencurigakan, dan beberapa tahun belakangan aksi teror bom bunuh diri banyak terjadi. Beberapa aktivis, akademisi, imam, hingga presenter yang dicurigai memiliki hubungan dengan kelompok tersebut ditangkap oleh Arab Saudi guna mengamankan negara dan masyarakat Arab Saudi dari ancaman lainnya (BBC News, 2017). Untuk menormalisasikan hubungan diplomatiknya kembali dengan Qatar, Arab Saudi bersama sekutunya memberikan persyaratan berupa 13 poin tuntutan, diantaranya adalah pembangunan pangkalan militer milik Turki di Qatar harus dihentikan, operasional kantor berita al-jazeera harus ditutup, serta hubungan dengan Iran yang harus diputuskan. Namun disamping itu Qatar menolak segala tuntutan yang diberikan yang dikhawatirkan penolakan tersebut mampu memicu konflik diplomatik berupa Perang Teluk secara terbuka (Aljazeera, 2017).

Menginjak tahun 2020, konflik kembali terjadi dikarenakan UEA menormalisasikan hubungan diplomatiknya dengan Israel. Hal tersebut membuat

Turki marah karena Israel adalah salah satu musuh Turki dan UEA adalah mitra terbesar Turki yang selama ini menjalin hubungan dengan baik, keduanya ada pada posisi yang berlawanan. UEA juga dinilai telah melanggar perjanjian tertulis bagi Liga Arab bahwa Israel tidak diakui sebagai negara. Pada 14 Agustus 2020 Turki memutus hubungan diplomatiknya dengan UEA karena hal tersebut dinilai sebagai bentuk pengkhianatan terbesar terhadap perjuangan rakyat Palestina yang menginginkan kebebasan dari serangan israel (Risna 2022).

Setelah melewati konflik yang cukup panjang, pada tahun 2021, ketegangan antara UEA dan Turki mulai mereda. Terlihat kedua negara memiliki kepentingan dan tujuannya masing masing dalam mencapai normalisasi ini. UEA memulai itikad baiknya dengan melakukan diplomasi dan negosiasi pertama dengan Turki. Sheikh Tahnoon melakukan kunjungan resminya ke Turki dan disambut baik oleh Erdogan, dan Erdogan menyambut baik tawaran investasi yang diberikan UEA. Kesepakatan kerjasama mulai terbentuk dan disepakati. Dalam membangun hubungan yang lebih dinamis, perlu pengetahuan lebih terkait faktor yang melatarbelakangi hubungan kedua negara agar akar masalah dari keretakan yang sempat terjadi tidak terulang kembali. Oleh karena itu, bab ini akan membahas lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi hubungan diplomatik Turki dan UEA (Risna 2022).

2.2. Faktor Ekonomi dan Politik Yang Mempengaruhi Hubungan Turki dan UEA

Berbagai bentuk kerjasama terjalin dengan baik sejak awal hubungan diplomatik kedua negara terbentuk, baik kerjasama dalam segi Ekonomi, Politik, maupun Sosial. Beberapa tahun belakangan ini UEA dan Turki memiliki latar

belakang hubungan ekonomi yang baik dengan menjadi pusat ekonomi utama di Timur Tengah. Namun, hubungan antara UEA dan Turki tidak semulus yang diperkirakan, dimana kondisi politik dan ekonomi negara memberikan dampak pada faktor sosial negara. Sehingga dapat dikatakan ketiga faktor tersebut saling berkesinambungan.

2.2.1 Faktor Politik Yang Mempengaruhi Hubungan Diplomatik Turki dan UEA

Dampak terbesar dari pemutusan hubungan diplomatik ini terjadi di tahun 2011 yang memberikan dampak negatif bagi hubungan Turki dan UEA. Dimana kedua negara memiliki pandangan politik dan ideologi yang berbeda selama konflik berkepanjangan terjadi sehingga berpengaruh pada hubungan bilateral kedua negara. Dengan terpilihnya Erdogan pada pemerintahan periode kedua memfokuskan Turki atas keterlibatan perannya terhadap isu-isu di Kawasan Timur-Tengah, khususnya konflik Israel-Palestina yang sampai saat ini masih terus berkelanjutan. Pada tanggal 13 Agustus 2020 UEA melakukan normalisasi diplomatik dengan Israel dan hal tersebut menjadi sumber keretakan baru bagi hubungan Turki dan UEA, mengingat fokus peran Erdogan saat ini adalah mendukung dan memimpin oposisi Muslim di kawasannya, normalisasi ini menjadi pemicu kemarahan Turki akibat penyerangan roket Israel untuk warga Palestina hingga menewaskan puluhan warga Palestina. Oleh karena itu Turki sangat menentang normalisasi yang terjadi antara UEA dan Israel, dengan ini dapat dikatakan UEA turut mendukung gerakan melawan Palestina sedangkan Erdogan selaku presiden Turki tidak bisa mengabaikan negara yang melawan Palestina (Adhi, 2022).

Sejak terbentuknya normalisasi dengan Israel tersebut, Turki mengambil langkah tegas dengan menarik duta besarnya dan memutus hubungan diplomatiknya dengan UEA. Tidak lama setelah isu normalisasi tersebut, AS yang semula memberikan peran besarnya di Timur Tengah, kini berkurang dengan menunjukkan transisi kebijakannya juga berdampak pada hubungan Turki-UEA ke arah yang lebih baik. Faktor strategis yang dilakukan UEA berupaya untuk memperluas aliansinya dan tidak terus menerus bergantung pada Amerika Serikat. Oleh karena itu, UEA dan pemerintahan Timur tengah lainnya memperbanyak upaya untuk mendorong diplomasi regional dalam mengatasi konflik di Timur Tengah serta meningkatkan hubungan perdagangan dan ekonomi untuk memperkuat posisi kawasan secara keseluruhan. Begitupun dengan Turki yang mana telah melakukan beberapa upaya diplomatik yang lebih luas untuk menormalisasikan hubungannya dengan negara-negara di kawasan termasuk dengan UEA (Ahmad and Arslan 2022).

2.2.2 Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Hubungan Diplomatik Turki dan UEA

Menuju kepada faktor ekonomi yang mempengaruhi hubungan diplomatik UEA dan Turki. Sebelum terjadinya krisis geopolitik dan diplomatik di kawasan Timur Tengah, hubungan ekonomi Turki dan UEA tidak memiliki masalah yang signifikan. Tahun 1984 adalah tahun pertama yang mengawali hubungan ekonomi kedua negara dimana dibentuknya kerjasama ekonomi dengan penandatanganan perjanjian *Agreement on Economic and Technical Cooperation*. Perjanjian ini dibentuk bertujuan untuk mempromosikan kerjasama perdagangan dan ekonomi yang menjadi dasar dibentuknya *Joint Economic Committee (JEC)* antara Turki dan

UEA. Di tahun 1986 Turki dan UEA menandatangani kerjasama ekonomi *Agreement on Air Transportation* yang bergerak di bidang pesawat udara. Hubungan bilateral kedua negara semakin terjalin erat dan terus berkembang terlebih dalam bidang ekonomi. Di tahun 2005, Turki, GCC, dan Komite Bersama membentuk kerjasama ekonomi berupa Perjanjian Kerangka Kerjasama Ekonomi. Bersamaan dengan hal ini, UEA dan Turki juga menandatangani kesepakatan tentang Promosi dan Perlindungan Bersama dalam kesepakatan *Agreement on Reciprocal Promotion and Protection of Investment* pada 28 September yang dibentuk atas dasar Investasi Turki yang mulai dipenuhi oleh beberapa perusahaan UEA tersebut. (Dalay, 2022)

Turki dan UEA saling mendukung dalam hal ekonomi, dimana investasi dan perdagangan antara kedua negara meningkat secara signifikan. Rata-rata pertukaran perdagangan tahunan mencapai sekitar \$8 miliar. Dalam hal ini UEA adalah negara Arab teratas dengan volume investasi langsung yang tinggi di Turki. UEA juga berada di peringkat ke 12 di antara importir barang-barang Turki. UEA adalah eksportir kesembilan ke pasar Turki dan negara Arab pertama sekaligus importir Arab kedua setelah Irak. ekspor Turki ke UEA mencapai \$3,5 miliar pada tahun 2019 dan impor Turki dari UEA mencapai \$4,33 miliar di tahun yang sama. Penerimaan ekspor paling penting UEA ke Turki adalah emas, aksesoris, minyak mineral, bahan bakar, serta bahan kimia dan besi. Sedangkan Turki mengekspor logam, batu mulia, mutiara, pakaian jadi, dan peralatan elektronik ke UEA (TRT WORLD 2021).

Melewati permasalahan politik di tahun-tahun sebelumnya, permasalahan dalam negeri juga menjadi kekuatan penting dibalik menghangatnya hubungan

Turki dan UEA. Adanya pandemi Covid 19 menciptakan dan mengekspos masalah masalah ekonomi yang harus segera ditangani dan terlihat bahwa kedua negara ingin fokus pada upaya untuk menyelesaikannya. Rekonsiliasi kerjasama ekonomi terjalin kembali di tahun 2021, diawali dengan pertemuan Sheikh Tahnoon dengan Erdogan yang memberikan penawaran investasinya di Turki. Mengingat Turki berada di tengah krisis mata uang dan inflasi yang meningkat, Erdogan mengambil tawaran tersebut sebagai langkah baru untuk menstabilkan ekonomi negaranya. Erdogan meyakini bahwa investasi UEA mampu mengurangi angka inflasi dan mengatasi pengangguran yang semakin meningkat. Dengan adanya hubungan kerjasama yang kembali membaik, setelah pertemuan tersebut UEA menawarkan beberapa perjanjian kerjasama bilateral kepada Turki yang terdiri dari sektor energi dan infrastruktur, sektor kesehatan, perdagangan, dan lingkungan yang tertulis dalam 10 kesepakatan dan MoU (Aljazeera, 2021). Terlepas dari masalah politik regional pasca konflik musim semi Arab, UEA dan Turki berkomitmen untuk mengesampingkan isu konflik tersebut dan lebih mengutamakan kerjasama ekonomi yang lebih menguntungkan negara dan mendekatkan kedua negara (Stiftung Wissenschaft und Politik, 2022).

Pada 26 April 2022, UEA bersama dengan Turki meresmikan perjanjian yang telah dibicarakan dan disepakati bersama mengenai *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) Dengan adanya CEPA ini, UEA memberikan jaminan kemudahan dalam kerjasama bisnis dibandingkan tahun tahun sebelumnya. (Mohamed et al., 2022). Harapan dari terbentuknya kesepakatan tersebut agar mampu meningkatkan perdagangan bilateral dalam sektor non-minyak menjadi \$40 miliar lebih dari sekitar \$18,9 miliar saat ini dalam jangka

waktu 5 tahun kedepan, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang lebih luas untuk masyarakat Turki. Di satu sisi, keberadaan CEPA ini mampu mendorong peran UEA untuk mengembangkan proyek strategis pertamanya yang bertujuan untuk mendorong fase pertumbuhan baru UEA baik dalam lingkup regional maupun internasional.(Rahman, 2023).

2.3 Latar Belakang Ancaman dan Alasan Terjadinya Krisis Turki dan UEA

Di tahun 2011, fenomena *Arab Spring* terjadi di Tunisia dan menjadi sorotan utama dunia karena terjadinya penggulingan rezim yang berujung pada gelombang protes besar yang terus berlanjut dan tak kunjung usai. Mereka menuntut adanya kebebasan publik, kehadiran demokrasi, serta menuntut keterlibatan dan perubahan sistem autokrasi menjadi modernisasi agar bisa terhindar dari situasi berkonflik dan keadaan krisis yang semakin rentan. Awal mula terjadinya fenomena *Arab Spring* ditandai dengan peristiwa pembakaran diri seorang pedagang buah Tunisia bernama Mohammed Bouazizi yang sejak saat itu gelombang protes besar mulai terjadi dan para demonstran menuntut untuk mengakhiri rezim yang telah lama memerintah. Protes atas perubahan rezim ini mulai merambat ke seluruh wilayah Arab yang turut melakukan hal serupa. (Baskan, 2019)

UEA dan Turki sering memiliki pandangan politik yang berbeda. Seperti saat fenomena *Arab Spring* ini, dimana Turki mendukung gerakan pro-demokrasi sedangkan UEA yang menganut sistem pemerintahan berbentuk Monarki menolak gerakan tersebut. Perbedaan pandangan politik terus berlanjut menjadi awal mula keretakan hubungan bilateral Turki dengan UEA. Kehadiran dan keterlibatan Ikhwanul Muslimin di Tengah krisis yang terjadi juga menjadi salah satu alasan

keretakan hubungan kedua negara, dimana kedua negara memiliki pandangan dan kepercayaan yang berlawanan dengan kelompok tersebut sebagai kelompok Islam. Di satu sisi Turki memperkuat hubungannya dengan kelompok Ikhwanul Muslimin dan gerakan keagamaan besar lainnya sebagai bagian dari tujuan kebijakan luar negerinya yang lebih luas untuk bisa memainkan peran kepemimpinan di dunia Muslim. Sebaliknya, UEA sangat menentang gerakan Ikhwanul Muslimin dan menganggap hal ini sebagai pemicu perang budaya. UEA mengkhawatirkan keberadaan Ikhwanul Muslimin sebagai perusak kekuasaan penguasa dan merubah visi politik Timur Tengah dengan memperluas ajaran islam ke permukaan dan mengasingkan para elit penguasa Arab. Untuk mencegah hal itu terjadi, UEA mulai menindak gerakan tersebut dan mendeklarasikan Ikhwanul Muslimin sebagai kelompok organisasi teroris yang mengancam keamanan negara (Baskan, 2019)

Dampak fenomena Arab Spring terus berlanjut sampai terjadilah gelombang pemberontakan yang berakibat pada Konflik Suriah di tahun 2011. Dimana permasalahan konflik diawali karena adanya rasa ketidakpuasan masyarakat Suriah terhadap rezim Bashar al-Assad yang berlaku otoriter. Konflik ini melibatkan banyak aktor luar yang kemungkinan besar menjadi salah satu alasan mengapa konflik ini belum juga mereda hingga korban yang meninggal sudah mencapai kurang lebih 100 ribu jiwa pada April 2013 lalu. Keterlibatan aktor luar dalam konflik ini tidak semata mata tanpa alasan, besar kemungkinan mereka mencampuri urusan ini untuk mencari kepentingan politik negaranya. Masyarakat menuntut pergantian rezim dan meminta kepemimpinan Bashar al-Assad untuk digulingkan. Akhirnya mereka melakukan demo besar besaran untuk

menggulingkan rezim tersebut. Sudah lebih dari 80 persen orang di Suriah saat ini hidup dibawah garis kemiskinan, angka pengangguran semakin meningkat, hingga kasus korupsi yang semakin berkembang. Konflik tersebut membawa kerugian sosial dan ekonomi yang cukup besar bagi penduduk. Untuk menggulingkan rezim Bashar al-Assad, konflik ini terbagi kedalam dua kubu atau dua oposisi yang berbeda, oposisi pertama adalah oposisi yang menginginkan rezim Bashar al-Assad digulingkan dan oposisi kedua yang menginginkan rezim Bashar al-Assad tetap berkuasa. Kondisi inilah yang membuat faktor eksternal dan berbagai faksi masuk ke dalam konflik tersebut dan memberikan dukungan pada oposisi yang didukungnya. Negara dan faksi tersebut antara lain adalah Israel, Arab Saudi, Qatar, NATO, Turki, hingga pemimpin pemimpin negara Amerika, Inggris, dan Perancis sebagai rezim Suriah, Pemberontak Suriah, organisasi teroris, dan keberadaan ISIS (Fahham and Kartaatmaja 2014). Sudah kurang lebih 12 tahun sejak 2011 sampai dengan 2023 saat ini konflik yang terjadi di Suriah masih terus berlanjut dan mempengaruhi berbagai aktivitas regional maupun internasional.

Hubungan Turki dan UEA semakin tegang dan terus berlanjut, tepatnya pasca revolusi Mesir yang terjadi di tahun 2011 dimana terjadinya perbedaan kepentingan yang signifikan antara Turki dan UEA, disamping itu Mohammad Morsi anggota dari golongan Ikhwanul Muslimin terpilih menjadi presiden. Dengan adanya hal tersebut, UEA menentang revolusi Mesir dan menerapkan kebijakan baru untuk melemahkan kepemimpinan Morsi. Sebaliknya, Turki memberikan dukungan berupa keuangan dan senjata kepada pemerintahan Morsi. Konflik kembali terjadi, tepatnya pada Juli 2013 yang disebabkan karena adanya perbedaan

pandangan, dimana Turki menyepakati dukungan revolusi Arab sedangkan UEA menentang revolusi tersebut.

Saat itu, Ikhwanul Muslimin kehilangan kekuasaannya akibat kudeta Militer di Mesir yang menggulingkan kepemimpinannya. Turki bersikeras dengan adanya tindakan tersebut dan dengan adanya penindasan terhadap Ikhwanul Muslimin, sehingga sejak saat itu Turki memutuskan hubungan bilateralnya dengan Mesir. Tindakan baru kemudian muncul, UEA memberikan dukungan diplomatik dan dukungan keuangan untuk Mesir. Bertahun-tahun setelahnya, Turki dan UEA belum melakukan upaya apapun untuk mengatasi keretakan yang terjadi. Sebaliknya, Turki dan UEA justru mengambil perbedaan tindakan yang lebih luas. Dimana Turki menjadi tempat penampungan yang aman bagi anggota Ikhwanul Muslimin yang melarikan diri dari penganiayaan Mesir. Dan di satu sisi, UEA bergabung dengan Arab Saudi dan mempererat hubungannya dengan Unit Perlindungan rakyat (YPG) yang dianggap Turki sebagai bagian dari Partai Pekerja Kurdistan (PKK) dan dipercaya sebagai ancaman keamanan. Konflik di Timur Tengah seakan tak pernah lepas. Dampak fenomena Arab Spring semakin luas dan merambat ke sejumlah negara bahkan kota-kota kecil di wilayah Arab (Baskan, 2019).

Masih dengan konflik yang sama, pada tahun 2011 sampai saat ini perang saudara dan perpecahan politik di Libya juga menjadi tantangan bagi hubungan Turki dan UEA bahkan untuk Kawasan Timur Tengah sekalipun. Libya menjadi arena persaingan regional atas negara negara besar yang mempunyai kepentingan minyak di kawasan ini. Masyarakat internasional telah berupaya untuk membatasi campur tangan asing untuk memperdalam keterlibatan mereka, namun keberadaan

faksi-faksi yang bersaing di Libya justru mendatangkan dukungan asing yang hanya memperburuk pemicu konflik di negara ini. Faksi tersebut antara lain GNA (Government of National Accord) yang berbasis di barat serta pasukan Khalifa Haftar dan parlemen yang berbasis di Tobruk. Secara ideologis, pendukung GNA mengatakan bahwa afiliasi apapun dengan kelompok Ikhwanul Muslimin tidak akan mengancam dan akan aman. Sebaliknya, pendukung Haftar mengatakan bahwa mereka berjuang untuk melawan teroris Ikhwanul Muslimin. Turki dan UEA berada di keberpihakan yang berbeda dimana Turki bersimpati pada partai atau kelompok islam seperti Ikhwanul Muslimin sehingga Turki turut mendukung GNA dan UEA berada pada pihak Haftar. Sampai saat ini konflik Libya mengalami kebuntuan jalan dalam upayanya mengakhiri siklus perang saudara dan perpecahan politik yang telah merusak prospek demokrasi yang diimpikan oleh para pemimpin pemberontak tahun 2011 (Hill 2020).

Persaingan ideologi yang lebih luas ini berdampak pada krisis Teluk di tahun 2017 yang hampir berujung pada perang. Dalam konflik ini UEA dan Turki ada di dalam kubu yang berlawanan, beberapa negara kawasan Timur Tengah ikut terlibat dalam konflik ini diantaranya Mesir, UEA, Saudi, dan Bahrain. Pada 5 Juni 2017, keempat negara kuartet tersebut melakukan pemutusan hubungan diplomatiknya dengan Qatar. Tidak lama setelah hubungan diplomatik diputuskan, Arab Saudi, Bahrain, Mesir bersama UEA melakukan blokade laut, udara, dan darat terhadap Qatar. Disamping itu mereka memberikan tuduhan pada Qatar karena telah bekerjasama dengan kelompok teroris Ikhwanul Muslimin. Hasil tuduhan itu berdampak pada perekonomian Qatar yang mana perekonomian negara ini cukup

bergantung pada negara Teluk. Walaupun Qatar sudah menepis tuduhan tersebut, pemutusan hubungan diplomatik ini tidak bisa dihindari (Bishku, 2022) .

Pada 23 Juni, anggota GCC melayangkan 13 tuntutan untuk Qatar melalui Kuwait guna menengahi perselisihan ini. Dari 13 tuntutan tersebut diantaranya adalah pemutusan saluran pemberitaan Al-jazeera, menghentikan misi diplomatiknya di Iran, serta melibatkan Turki dalam penghentian pembangunan pangkalan militer miliknya di Qatar. Melihat beberapa tuntutan yang diberikan tersebut, Turki selaku negara bermitra strategis GCC mendukung Qatar dan memberikan bantuan kepada Qatar. Sebelumnya di tahun 2015 Turki menandatangani perjanjian keamanan dengan Qatar, kemudian mendirikan pangkalan militernya di dekat Doha dan mengirim pasukan militernya. Hal ini dilakukan karena faktor kedekatan Turki dengan Qatar yang sudah dibangun sejak fenomena Arab Spring. Terlebih hubungan keduanya terus berlanjut sampai terciptanya kesepakatan militer guna membentuk stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah tersebut (Bishku, 2022)

Dalam konflik ini, Turki bersama dengan Qatar mendukung kembali gerakan Ikhwanul Muslimin dan disisi lain keempat negara kuartet tetap menolak keberadaan Ikhwanul Muslimin. Qatar memberikan dukungan pada Ikhwanul Muslimin dan Saudi berada pada kubu Hosni Mubarak memberi dukungan pada kelompok Militer. Latar belakang inilah yang membentuk Krisis Teluk di Qatar, dimana terjadinya perbedaan pandangan dan ketidaksesuaian Arab Saudi, Mesir, Bahrain dan UEA tersebut dengan Turki dan Qatar terkait posisinya yang cenderung berpihak pada blok musuh dalam pandangan mereka (Fatunnisa, 2020).

19 April 2018 merupakan krisis akhir yang terjadi antara hubungan Turki dan UEA. Konflik ini berawal dari tuduhan Turki terhadap mata-mata UEA yang menetap di Turki untuk mengetahui dan melacak gerak gerak aktivitas mereka. Masih di tahun yang sama, pada Oktober 2018, muncul pemberitaan terkait Jamal Khashoggi di Ankara dimana terjadinya kasus pembunuhan yang menimpa seorang jurnalis terkenal asal Saudi ini di konsulat Arab Saudi di Turki. Kasus semakin bertambah dengan ditemukannya Zaki YM sebagai salah satu tersangka yang juga ditemukan tewas di sel tahanannya. Pihak Turki mengklaim kejadian itu merupakan kasus bunuh diri. Bagaimanapun hasil akhirnya, hubungan kedua negara tetap akan memburuk (Baskan, 2019).

Keamanan dan stabilitas Kawasan Timur Tengah juga diperburuk dengan adanya ancaman keberadaan Iran dengan misi perluasan pengaruhnya. Penyebaran sel teroris di beberapa titik kawasan Timur Tengah seperti salah satunya di Turki, melukai dan menewaskan beberapa orang dengan diletakkannya bom di berbagai tempat. Berbagai krisis dan ancaman yang telah dijelaskan sebelumnya terus berdampak pada hubungan diplomatik Turki dan UEA sampai di akhir tahun 2021 keduanya mulai berniat untuk melakukan rekonsiliasi kembali yang pembahasannya akan dianalisa lebih rinci pada bab selanjutnya. (Baskan, 2019).

2.4. Dampak Terjadinya Krisis Antara Turki dan UEA

Krisis diplomatik Turki dan UEA diawali saat terjadinya pemberontakan di Arab ketika Turki mendukung gerakan Ikhwanul Muslimin. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi para penguasa dinasti UEA yang melihat Ikhwanul Muslimin sebagai ancaman politik dan keamanan. Turki juga memihak Qatar dalam perselisihan Teluk sehingga berakibat pada keretakan hubungannya dengan UEA,

Mesir, dan Arab Saudi. Dalam konflik Suriah, Turki masih mendukung pejuang yang menginginkan turunya rezim Bashar al-Assad sedangkan UEA mendukung rezim tersebut dengan membuka kedutaannya di Damaskus. Dampak dari berbagai macam krisis dan ketegangan geopolitik tersebut menimbulkan keterpurukan ekonomi yang diperburuk dengan adanya efek pandemi Covid 19. Dampak tersebut utamanya dirasakan oleh Turki dimana inflasi terjadi sangat tinggi. Disamping itu, Turki juga masih memblokir akses ke beberapa situs-situs organisasi mesir (Coskun and Cornwell 2021).

Tidak hanya itu, krisis dan konflik di Timur tengah juga membawa Turki dan UEA pada pemutusan hubungan bilateral kedua negara yang mana sebelumnya kedua negara tidak memiliki masalah politik yang mendalam dan menjalani hubungan diplomatik yang baik. Keberpihakan yang berlawanan dalam segi politik dan ideologis menjadi awal mula sumber keretakan terjadi. Melewati berbagai konflik di tahun 2011 serta kesepakatan UEA dalam menormalisasikan hubungannya dengan israel berujung pada penarikan duta besar Turki di Abu Dhabi dan sebaliknya UEA menarik duta besarnya di Ankara akibat kasus pembunuhan Jamal Khashoggi seorang jurnalis terkenal asal Arab Saudi yang tewas terbunuh di kedutaan besarnya di Turki. Pemutusan hubungan diplomatik ini juga berdampak pada penurunan nilai GDP masing-masing negara yang sebelumnya terlihat stabil. Dimana nilai GDP Turki dan UEA mengalami penurunan drastis di tahun 2020. Disatu sisi Turki kehilangan investor utamanya di kawasan Timur Tengah dan UEA kehilangan mitra dagang terbesarnya sehingga perekonomian ekspor-impor kurang berjalan maksimal tanpa adanya kegiatan dan kesepakatan kerjasama antara keduanya (Bishku 2022).

Namun, adanya krisis yang terjadi serta menghangatnya hubungan Turki dan UEA, tidak hanya memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak melainkan negara lainnya di kawasan Teluk turut merasakan keterbukaan dampak positif kedepannya. Dimana normalisasi yang akan terjalin bisa menjadi peluang baru untuk memperluas ekonomi dan perdagangan serta memperluas perjanjian pertahanan untuk membantu memfasilitasi perdamaian yang lebih lama atas konflik berkepanjangan yang turut mempengaruhi sistem geopolitik dan tatanan kawasan regional di Libya. Normalisasi pasca krisis ini dilakukan untuk menguntungkan Turki sekaligus UEA dalam memperluas pengaruh kebijakannya dan untuk melindungi keterpurukan ekonomi negaranya terutama Turki. Dengan adanya hal ini, Turki dan UEA menarik pasukan mereka masing masing dari Libya dan mampu menekan Rusia untuk melakukan tindakan serupa. Dengan langkah ini, ada kemungkinan campur tangan eksternal pada konflik Libya bisa berkurang sehingga kemungkinan kedepan akan ada keterbukaan jalan atas kebuntuan perang saudara di Libya maupun konflik mediterania lainnya di kawasan Timur Tengah (Fishman and Williams 2022).

BAB 3

ANALISIS NORMALISASI TURKI DAN UEA TAHUN 2021-2022

Sebagai peneliti, dalam bab 3 ini penulis membahas terkait resolusi dan analisis studi kasus. Melalui perspektif Konstruktivisme dengan ketiga master variabel yang dibawakan oleh Alexander Wendt, penulis memandang bahwa normalisasi hubungan diplomatik yang terbentuk kembali antara Turki dan UEA merupakan wujud dari saling ketergantungan negara atas dasar kepentingan masing-masing dan dengan ini dapat dipastikan hubungan bilateral yang kembali membaik dapat berjalan secara dinamis karena keduanya memiliki tujuan yang sama yakni keamanan dan kepentingan negara. Untuk dapat memulai hubungan baru yang lebih hangat, dibutuhkan penjelasan lebih terkait awal mula normalisasi kedua negara mulai terbentuk serta resolusi konflik yang terjadi. Oleh karena itu pembahasan ini dilanjut dengan analisis mengenai hubungan diplomatik kedua negara yang akan kembali membaik.

3.1. Awal Mula Normalisasi Konflik dan Resolusi Konflik

Sampai saat ini, kedua negara masih memiliki permasalahan perbedaan politik yang mendalam namun keduanya bersepakat untuk fokus membangun hubungan ekonomi dan mengurangi eskalasi, dibandingkan menyelesaikan keretakan ideologi yang telah menyebabkan perpecahan di Timur Tengah. Setelah melewati berbagai konflik dari tahun ke tahun, Turki dan UEA berencana memulai kembali hubungan diplomatiknya ke arah yang lebih positif (Coskun and Cornwell 2021). 15 Februari 2021, adalah langkah awal normalisasi terbentuk, UEA mengambil langkah pertamanya dalam memulai normalisasi melalui percakapan telepon. Salah satu inti dari pembahasan tersebut membahas tentang proses

kelangsungan hubungan bilateral antara Turki dan UEA pasca keretakan yang diakibatkan karena normalisasi. Tidak lama setelah diplomasi dan negosiasi dilakukan melalui telepon, pada 24 November 2021 UEA melakukan kunjungan resminya ke Turki sekaligus melakukan negosiasi langsung yang dilakukan oleh Sheikh Tahnoon selaku Penasehat Keamanan Nasional UEA, kunjungan tersebut disambut baik oleh Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan dan menjadi awal kembalinya hubungan antara kedua negara ke arah yang lebih baik. Pada 14 Februari 2022, kunjungan tersebut dibalas oleh Turki melalui kunjungan Erdogan ke UEA yang membahas tentang rencana kerjasama kedua negara dalam beberapa sektor guna membangun perekonomian yang lebih baik mengingat di tahun 2020 kedua negara sama sama mengalami penurunan ekonomi dan krisis keamanan di kawasannya. Kedatangan Presiden Turki Recep tayyip Erdogan di UEA disambut baik oleh Putra Mahkota Mohammed bin Zayed al-Nahyan selaku pemimpin de-facto UEA yang sebelumnya bermusuhan dengan Erdogan selama bertahun-tahun lamanya kini terlihat sudah membaik. Avuşoğlu selaku menteri luar negeri Turki juga mengatakan *“We mutually emphasize how important it is for the stability and security of the foreign.”* Dengan pernyataan ini, Turki menunjukkan keseriusannya dalam menentukan posisi bersama UEA (Risna 2022).

Kunjungan tersebut juga memiliki maksud dan tujuan yakni untuk mengembangkan langkah baru yang diperlukan agar hubungan bilateral ini terus meningkat. Kedatangan Turki disambut dengan ikon Burj Khalifa di Dubai dengan tulisan ‘selamat datang menggunakan bahasa Turki ‘Hos Geldiniz’. Mengingat di tahun sebelumnya, UEA menanggukkan penerbangan Dubai-Turki selama beberapa bulan dan segala situs web pemberitaan terkait Turki tidak dapat diakses

dari UEA kecuali menggunakan VPN (Times Of News 2022). Sejak kedatangan pertama Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan ke UEA setelah vakum hampir satu dekade pada Februari lalu, kedua negara juga telah menandatangani 13 kesepakatan dan protokol di berbagai sektor diantaranya kesepakatan di sektor pertahanan, kesehatan dan kedokteran, industri, teknologi maju, perdagangan, transportasi darat dan laut, ekonomi, pertanian, pemuda, budaya, manajemen bencana, komunikasi, dan meteorologi. Perjanjian pertukaran mata uang juga telah ditandatangani oleh bank sentral kedua negara sehingga kedepannya ekonomi Turki dan UEA dapat memberi perubahan (Haq, 2022).

Kesepakatan perjanjian kerjasama, nota kesepahaman (MoU) dan protokol di beberapa bidang merupakan bagian dari resolusi konflik yang disepakati UEA dan Turki. Berikut isi dari 13 kesepakatan kedua negara (Duncan 2022):

1. Kesepakatan memorandum di bidang kesehatan dan ilmu kedokteran. Penyerahan dilakukan oleh Menteri Negara Urusan Dewan Nasional Federal UEA, Abdul Rahman Al-Owais dan Menteri Luar Negeri Turki, Mevlut Cavusoglu.
2. Kesepakatan memorandum di bidang transportasi laut dan darat. Penyerahan dilakukan oleh Menteri Perdagangan Luar Negeri UEA, Dr Thani bin Ahmed Al Zeyoudi dan Menteri Transportasi dan Infrastruktur Turki, Adil Karaismailoglu.
3. Kesepakatan memorandum pada sektor industri dan teknologi maju. Penyerahan dilakukan oleh Menteri Perindustrian dan Teknologi Lanjutan, Dr Sultan bin Ahmed Al Jaber dan Menteri Perindustrian dan Teknologi Turki, Mustafa Varank.

4. Kesepakatan memorandum tentang aksi iklim. Penyerahan dilakukan oleh Dr Sultan bin Ahmed Al jaber dan Mevlut Cavusoglu, Menteri Luar negeri Turki.
5. Kesepakatan memorandum di bidang budaya. Penyerahan dilakukan oleh menteri kebudayaan dan pemuda, Noura bin Mohammed Al Kaabi bersama Menteri kebudayaan dan pariwisata Turki, Mehmet Nuri Ersoy.
6. Kesepakatan bersama dalam memulai kemitraan ekonomi yang lebih komprehensif. Penyerahan dilakukan oleh Menteri Ekonomi UEA, Abdullah bin Toha Al Marri dan Menteri Perdagangan Turki, Mehmet Mus.
7. Kesepakatan memorandum di sektor pertanian. Penyerahan dilakukan oleh Menteri Perubahan Iklim dan Lingkungan Hidup, Mohammed Almheiri, dan Menteri Pertanian dan Kehutanan Turki, Bekir Pakdemirli.
8. Kesepakatan memorandum di sektor pemuda. Penyerahan dilakukan oleh Menteri Negeri Urusan Pemuda, Shamma bin Suhail Al Mazrouei, dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Turki, Bekir Pakdemirli.
9. Kesepakatan memorandum terkait manajemen bencana dan krisis. Penyerahan dilakukan oleh ketua otoritas Manajemen Bencana dan Krisis Darurat Nasional, Ali Saeed Al Neyadi, dan Menteri Dalam Negeri Turki, Süleyman Soylu.

10. Kesepakatan memorandum di bidang meteorologi. Penyerahan dilakukan oleh ketua dewan pengawas di Pusat Meteorologi Nasional, Faris Muhammad Al Mazrouei dan Menteri Luar Negeri Turki, Mevlut Cavusoglu
11. Protokol kerjasama media. Penyerahan dilakukan oleh kepala kantor media pemerintah UEA, Saeed Al Eter, dan kepala komunikasi - kantor kepresidenan Turki, farhan Altan.
12. *Letter of Intent* dalam kerjasama di bidang pertahanan. Penyerahan dilakukan oleh CEO Dewan Ekonomi Tawazun, Tareq Abdul Raheem Al Hosani, dan Presiden Industri Pertahanan Turki, Ismail Demir.
13. Protokol kerjasama antara Perpustakaan dan Arsip nasional UEA dan Direktorat Jenderal Arsip Negara yang memiliki hubungan dengan Kepresidenan di Turki. Penyerahan Protokol ini dilakukan oleh direktur Jenderal Perpustakaan dan Arsip Nasional, Abdullah Majid Al Ali, dan Direktur Arsip Negara Kepresidenan Turki, Dr Ugur Unal.

Disamping perdagangan antar negara yang juga akan dilipatgandakan, UEA juga telah mengalokasikan dananya sebanyak \$10 miliar kepada Turki untuk investasi dan peningkatan kerjasama ekonomi di beberapa bidang. Investasi yang akan dibangun di Turki antara lain (Duncan 2022);

1. *Investment in lucrative technology firms*, kesepakatan berinvestasi di perusahaan teknologi milik Turki ini juga telah ditandatangani oleh *Abu Dhabi Development Holding Company (ADQ)*. ADQ juga

telah berinvestasi di sejumlah tempat salah satunya di platform e-niaga 'Trendyol' yang diperkirakan sebagai decacorn pertama Turki dengan nilai valuasi sekitar \$16,5 miliar pada Agustus tahun lalu.

2. *Strategic Investment*, Investasi ini merupakan bentuk investasi strategis UEA di kawasan Turki. UEA diperkirakan telah berinvestasi saham di salah satu industri pertahanan Turki yang sedang berkembang seperti ASELSAN. Namun jika tindakan investasi tersebut direalisasikan, diperlukan adanya proses birokrasi yang cukup rumit, sehingga keputusan tersebut masih menjadi pertimbangan benar tidaknya Ankara mengizinkan UEA berinvestasi di industri pertahanan strategis tersebut.
3. *Currency swap deals*, merupakan pertukaran mata uang untuk mendukung lira sebagai cadangan mata uangnya dan mata uang nasionalnya yang telah turun sebanyak 45% pada tahun 2021 lalu. Bank Sentral Turki juga telah membentuk perjanjian pertukaran mata uang dengan beberapa negara seperti Qatar, China, dan Korea Selatan dengan total keseluruhan sebanyak \$23 miliar (Dalay 2022).

Berbagai bentuk kerjasama dalam berbagai sektor telah banyak dilakukan sebagai upaya menstabilkan ekonomi dan menormalisasikan hubungan diplomatik masing-masing negara. Melalui upaya normalisasi dan beberapa kerjasama yang telah dibentuk, pada tahun 2021 volume perdagangan non-minyak antara UEA dan Turki juga mencapai peningkatan yang lebih besar dibandingkan tahun 2020 sekitar AED 50,4 miliar yang dikalkulasikan tumbuh sebanyak 54 persen di tahun 2020 dan 86 persen di tahun 2019. UEA dan Turki juga berencana untuk

mengembangkan kerjasama CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement) di tahun 2022. Kerjasama CEPA ini berfokus pada akses layanan terkait konstruksi, telekomunikasi, TIK, Agritech, farmasi, dan logistik. Kesepakatan perjanjian CEPA ini memuat beberapa langkah baru yang komprehensif diantaranya adalah pengurangan tarif perdagangan bebas, arus modal yang sudah difasilitasi, mempromosikan pergerakan bebas barang, peningkatan akses pasar dan pengaturan investasi serta pengurangan penghambatan perdagangan. Pengadaan diskusi formal terkait peluncuran kerjasama CEPA ini sebagai bagian dari Program Perjanjian Ekonomi Global UEA dalam “Projects of the 50” (United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs 2022).

Program yang dikembangkan UEA ini sebagai proyek strategis pertama yang bertujuan untuk mendorong fase pertumbuhan baru UEA baik dalam lingkup regional maupun internasional. Proyek ini terdiri dari serangkaian proyek pembangunan dan ekonomi yang dibentuk guna mempercepat pembangunan UEA dan menjadi pusat komprehensif di semua sektor agar dapat mencapai tujuan idealnya yakni sebagai investor utama dan negara global (Gulf News 2021). CEPA dibentuk atas dasar ikatan sejarah dan hubungan yang kuat antara Turki dan UEA. Oleh karena itu, kedua belah pihak berharap bisa meningkatkan dan mengembangkan kerjasama di semua bidang, utamanya dalam peningkatan kemitraan ekonomi secara berkelanjutan sehingga mampu memberikan kemajuan dan kesejahteraan bagi rakyat (United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs 2022).

3.2. Analisis Kembalinya Hubungan Diplomatik Turki dan UEA Tahun 2021-2022

Untuk meninjau kembali hubungan diplomatik yang kembali terbentuk, sub bab ini akan menganalisis normalisasi yang dilakukan Turki dan UEA menggunakan tiga master variabel oleh Alexander Wendt sebagai berikut: *interdependence*, *homogeneity*, dan *common fate* (Wendt 2006)

3.2.1 *Interdependence*

Normalisasi yang tercipta salah satunya didasari karena adanya faktor saling ketergantungan antar negara. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kedua negara telah melakukan kegiatan ekspor-impor sejak sebelum keretakan diplomatik terjadi. Dengan adanya krisis dan konflik yang terjadi sebelumnya, ekonomi kedua negara terdampak buruk dimana nilai *Gross Domestic Bruto* (GDP) UEA menurun di tahun 2020 sebanyak -6,1%, angka tersebut merupakan jumlah penurunan terendah yang dimiliki UEA dari tahun 2002 sampai dengan 2020. Dan di samping itu value ekspor Turki ikut menurun menjadi \$800 juta dari \$18 miliar. Hal tersebut tentu berdampak pada ekonomi dan inflasi negara serta masyarakat Turki. Begitupun dengan UEA dimana nilai *Gross Data Domestic* (GDP) UEA mengalami penurunan yang cukup signifikan sejak tahun 2020 yang diakibatkan tidak hanya karena putusan normalisasinya dengan Israel melainkan juga diakibatkan karena adanya efek pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh belahan bumi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui analisis data pada nilai GDP kedua negara dalam jangkauan tahun 2017 sampai dengan 2022 dimana pada dasarnya Turki dan UEA saling membutuhkan satu sama lain (Risna, 2022).

Tabel 1. Nilai GDP UEA 2017-2022 (Jutaan US\$)

2017	2018	2019	2020	2021	2022
390.52	427.05	417.99	349.47	415.02	507.53

Sumber: The World Bank, 2022

Data diatas menunjukkan bahwa nilai GDP terbesar yang dimiliki UEA sebelum normalisasinya pasca konflik dengan Turki ada di tahun 2018 senilai 427.05 US\$. Sedangkan jumlah terendah dalam kurun waktu 6 tahun yang diperoleh UEA ada di tahun 2020 senilai 349.47 US\$. Angka tersebut merupakan angka yang rendah mengingat normalisasi dengan Israel direalisasikan guna meningkatkan ekonomi di sektor perdagangan namun kenyataannya UEA mengalami penurunan nilai GDP dibandingkan dua tahun sebelumnya. Disamping itu, terdapat juga data perolehan nilai GDP Turki dalam 6 tahun terakhir tepatnya di tahun 2017 sampai dengan 2022 (The World Bank, n.d.).

Tabel 2. Nilai GDP Turki 2017-2022 (Jutaan US\$)

2017	2018	2019	2020	2021	2022
858.99	778.48	759.93	720.29	819.03	905.99

Sumber: The World Bank, 2022

Data tersebut memperlihatkan hal yang serupa dengan UEA, dimana pada tahun 2020 Turki juga mengalami penurunan nilai GDP sebesar 720.29 US\$ yang disebabkan karena faktor pandemi Covid-19 dan perwujudan normalisasi yang dilakukan UEA dengan Israel. Data tersebut memberikan bukti bahwa normalisasi

yang dilakukan UEA dan Israel merupakan salah satu dampak buruk dalam perekonomian masing-masing negara mengingat Turki adalah salah satu mitra dagang terbesarnya di kawasan Teluk dan UEA merupakan investor terbesar yang dimiliki Turki saat ini. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa UEA sangat mengharapkan normalisasinya dengan Turki kembali membaik, melihat angka GDP Turki di tahun 2022 meningkat senilai 905.99 US\$ dan Nilai GDP UEA meningkat dibanding tahun sebelumnya senilai 507.53 US\$ (The World Bank, n.d.).

Berdasarkan latar belakang dan kondisi geopolitik Timur Tengah yang mengkhawatirkan, memang faktor saling ketergantungan antara kedua negara bukan sepenuhnya di dasari karena faktor ekonomi, namun untuk memperbaiki tatanan geopolitik Timur Tengah, perekonomian akan memainkan peran sentral salah satunya melalui proses normalisasi hubungan antara Turki dengan UEA. Jika dilihat dari sisi Turki, salah satu alasan normalisasi ini diterima adalah karena terjadinya Inflasi Turki yang cukup tinggi di tahun 2020 dan angka inflasi yang diperoleh sangat jauh berbeda dibanding tahun sebelumnya. Perlu diketahui bahwa Dampak dari inflasi Turki bukan sepenuhnya karena faktor normalisasi yang dilakukan UEA dan Israel, namun hal ini juga dikarenakan faktor konflik Rusia-Ukraina dan faktor lainnya yang mengakibatkan biaya komoditas semakin tinggi. Selain itu, kebutuhan pangan dan kebutuhan energi konsumen terus meningkat yang berujung pada penaikan tingkat inflasi tahunan Turki mencapai 83,45 persen pada September 2022 lalu (Larasati 2022).

Hubungan bilateral yang kembali terbentuk ini juga tidak terlepas karena adanya faktor sejarah dan latar belakang yang kuat antara UEA dan Turki. Kedua

negara bersepakat untuk terus menguatkan dan mengembangkan kerjasamanya di semua bidang mengingat perkembangan kemitraan ekonomi menjadi salah satu pencapaian yang perlu dilanjutkan dan dipertahankan. Disamping itu, isu permasalahan keamanan kawasan juga menjadi salah satu alasan pemulihan hubungan diplomatik Turki dan UEA. Dengan kurangnya keterlibatan AS di kawasan Teluk, membuat UEA segera mengambil alih peran tersebut dengan melakukan serangkaian kerjasama dengan Turki untuk bisa mengisi dan memberi power satu sama lain, ditambah UEA membawa kebijakan barunya untuk bisa menjadi negara pembawa obor perdamaian di kawasan (Aljazeera, 2021).

3.2.2 Homogeneity

Melalui keputusan yang telah disepakati, kedua negara tentu memiliki alasan dan latar belakang terkait apa yang telah menjadi pilihannya. Melihat sikap UEA yang sangat sigap mengambil langkah awal dalam melakukan normalisasinya kembali dengan Turki, sepertinya UEA ingin mengubah citranya sebagai negara yang memulai dalam menjembatani politik regional Timur Tengah. Disamping itu, Normalisasi ini diciptakan karena adanya persamaan latar belakang tujuan di kawasan Timur Tengah dengan menjadi negara yang berpengaruh melalui hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara negara di seluruh dunia, sama halnya dengan Turki yang ingin terus mengembangkan perannya dalam segi ekonomi dan menjadi salah satu negara yang unggul dalam sektor tersebut (Risna, 2022)

Melalui variabel homogeneity dapat dilihat bahwa normalisasi Turki dan UEA yang terbentuk kembali dikarenakan adanya beberapa kesamaan latar belakang sehingga keduanya bisa bertemu dan menyepakati beberapa kerjasama

guna menguatkan dan mengamankan kawasan regionalnya. Putra mahkota Abu Dhabi, Sheikh Mohammed bin Zayed al Nahyan atau yang biasa disebut MBZ melakukan kunjungan resmi pertamanya dengan Erdogan. Kunjungan resmi ini mengakhiri permusuhan selama bertahun-tahun (Jasem 2021). Dengan kembalinya hubungan tersebut, keduanya memberikan gambaran bagaimana negara kawasan saat ini memainkan peran pentingnya dalam urusan global, terlebih pada tatanan geopolitik kawasan tersebut. Untuk membentuk perubahan regional, Turki dan UEA yang merupakan pemegang ekonomi utama kawasan memutuskan untuk bergabung menjadi kekuatan baru yang saling menguntungkan.

Di berbagai ujung kawasan, keduanya memainkan peran strategis berupa pertukaran budaya yang juga dinilai penting. Hal ini dilakukan agar Turki dan UEA bisa mencapai kemakmuran dan keuntungan satu sama lain. Budaya juga memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan antara masyarakat UEA dengan Turki serta mendekatkan jarak dan menyediakan platform untuk berdialog (The National News 2022). Mengingat keduanya tidak memiliki masalah langsung selain perselisihan yang berasal dari pihak ketiga, mereka bersepakat untuk membangun hubungan yang lebih erat. Turki dan UEA perlu menjaga hubungan yang lebih baik lagi untuk meningkatkan keamanan, perdamaian, dan stabilitas di kawasan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya *Statement* UEA yang dikatakan oleh Putra mahkota Abu Dhabi, Sheikh Mohammed bin Zayed al Nahyan setelah pertemuan pertamanya kembali dengan Erdogan sejak 2012 lalu

“We discussed ways to further strengthen economic cooperation and the strategic partnership between our two nations, and ways to promote regional stability towards a prosperous future for all”

Dalam konteks ini, UEA dinilai telah menjadi aktor penting dalam politik internasional dan regional Timur Tengah, terutama melalui kekuatan ekonominya. Kesepakatan kerjasama Turki dan UEA memberikan dampak positif bagi kemajuan dan keamanan Timur Tengah kedepannya. Dengan bergabungnya kedua negara ini dinilai menjadi tonggak perdamaian di kawasan, Turki bersama dengan UEA memainkan peran pentingnya untuk membawa misi perdamaian di kawasan dengan mengawali perencanaan normalisasi kedua negara dengan mengesampingkan masalah politik dan ideologi yang masih terus ada serta mempererat kerjasama regional. Dengan berkurangnya pengaruh AS di kawasan yang semula hadir sebagai pengaman wilayah teluk, memunculkan inisiatif bagi UEA untuk segera mengambil alih peran AS kedepannya sebagai pembawa obor perdamaian baru dengan memberi perubahan awal berupa pemulihan hubungannya dengan Turki. Dengan adanya kebijakan ini, UEA perlu memperkuat pengaruhnya dengan memilih Turki sebagai partner kerjasamanya untuk merealisasikan tujuannya dalam mengembalikan stabilitas dan keamanan negara (Ramadhanty and Syauqillah 2022).

3.2.3 *Common Fate*

Selain adanya faktor interdependence dan homogeneity, kesepakatan normalisasi yang terbentuk juga didasari karena adanya ancaman yang dirasakan sama bagi masing-masing negara. Berbagai macam konflik di Timur Tengah terus terjadi mengancam keamanan dan stabilitas tatanan geopolitik di kawasan tersebut, mulai dari konflik Arab Spring, perang saudara di Libya hingga persaingan Mediterania timur dan Krisis Teluk. Dengan adanya permulaan konflik di Timur Tengah yang sudah mengakar, berbagai masalah dan perseteruan antar negara

kawasan terus berlanjut mulai dari konflik di Kuwait, Arab Saudi, Qatar, Suriah, Lebanon, Libya, Tunisia hingga mempengaruhi hubungan diplomatik Turki dan UEA yang turut mengalami konflik berkepanjangan. Krisis di Libya membawa perubahan baru bagi kawasan regional, mengancam keamanan kedua negara sehingga kedua belah pihak perlu memperkuat kerjasamanya dalam menghadapi tantangan seperti ancaman terorisme di Timur Tengah agar stabilitas keamanan di kawasan tersebut lebih baik. (Jasem 2021).

Konflik berkepanjangan yang terjadi antara Iran dan Irak juga memberikan pengaruh dan ancaman bagi hubungan Turki dan UEA. Iran yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini berusaha menyebarkan revolusi keagamaannya ke wilayah Timur Tengah setelah berhasil meruntuhkan monarki Iran. Kedua negara saling menyerang ditambah dengan adanya pengaruh eksternal dari AS yang turut memberikan bantuan pada salah satu oposisi dalam keterlibatan konflik ini. (The United Arab Emirates, n.d.). Turki dan UEA sepertinya memiliki kesepakatan yang sama bahwa saat ini, Iran dan Libya menjadi salah satu negara yang menjadi ancaman dan hambatan kemakmuran di kawasan regional. Keberadaan teroris yang mengakar dan penyebaran sel teroris di kawasan ini tentu akan mengancam wilayah tersebut dan menghambat kegiatan politik dan hubungan antar negara lainnya. Iran sering kali mengklaim beberapa wilayah dan perbatasan kawasan di Timur Tengah sebagai bagian negaranya. Perluasan perbatasan Iran-Azeri di Azerbaijan juga memberikan ancaman bagi Turki, Iran mengklaim wilayah tersebut sebagai bagian dari pada wilayahnya. Atas dasar klaim tersebut, Turki memberikan tindakan perlawanan dan ancaman dengan mengadakan latihan militer bersama dengan Pakistan dan Azerbaijan (Yanarok 2022).

Merespon aliansi trilateral ini, Iran turut melakukan kegiatan pelatihan militer di dekat perbatasan Iran-Azeri. Dengan adanya pelatihan militer tersebut, menunjukkan kesiapan untuk kemungkinan terjadinya perang. Iran juga pernah mengklaim tiga pulau milik UEA untuk dijadikan pangkalan militernya. Iran memiliki ambisi untuk menguasai kawasan Timur Tengah di bawah kepemimpinannya, Benturan ambisi dan serangan Iran yang besar ini tentu menimbulkan ketegangan bagi Turki dan UEA dengan Iran. Keputusan normalisasi yang diambil Turki dan UEA salah satunya tidak terlepas karena alasan untuk mengisolasi Teheran dan membalas upaya serangan teroris yang terjadi. Hal ini berkaitan dengan kerjasama kedua negara dalam sektor keamanan dan militer yang telah ditandatangani dalam kesepakatan kerjasama di awal normalisasi (Yanarok 2022).

Di Libya, konflik yang terjadi merupakan permainan multi-level yang memiliki implikasi lebih luas terhadap perdamaian dan konflik di luar negeri. Konflik ini melibatkan banyaknya faktor eksternal di negara tersebut dan berujung pada kebuntuan militer. Dimana Turki dan UEA mendukung oposisi yang berbeda dengan sama sama mengirimkan pasukan militer dan tentaranya untuk saling melawan kekuatan politik dan dukungan diplomatik yang berbeda. Bagi GNA, oposisi Turki mengatakan bahwa kemenangan militer itu ditentukan atas kendali infrastruktur minyak yang mulai mendekat. Sedangkan bagi Haftar, kekalahan di Jufra mungkin bisa jadi penyebab runtuhnya koalisi pejuangnya. Sehingga bagi mereka, mempertahankan kendali atas pasukannya menjadi poin utama untuk meraih kemenangan atas konflik di Libya ini (Hill 2020).

Namun, melihat kebuntuan militer yang terjadi dan diperkirakan akan terus mengancam stabilitas kawasan, Turki dan UEA mengambil langkah besar dalam melakukan normalisasi diplomatik bilateral serta mengawali peredaman konflik dengan menarik seluruh pasukan militer masing-masing negara dari Libya dan melakukan gencatan senjata sekaligus untuk Rusia. Dengan adanya persepsi musuh dan ancaman yang sama berupa teroris dan konflik berkepanjangan di kawasan ini, menjadikan Turki dan UEA bersepakat untuk kembali menguatkan hubungan diplomatiknya dengan misi membawa perdamaian di kawasan serta memperbaiki perekonomian di Timur Tengah. Mengingat kedua negara dikenal dengan kepemilikan *power* yang besar dalam hal ekonomi yang tentunya bisa mengubah tatanan geopolitik yang mengkhawatirkan melalui kebijakan-kebijakan dan kesepakatan kerjasama yang telah disepakati.

Timur Tengah adalah kawasan yang strategis bagi negara-negara lainnya. Sama seperti halnya salah satu pandangan perspektif dalam Ilmu Hubungan Internasional yang menganggap bahwa sistem internasional memiliki sifat yang anarki, dimana aktor utama dalam sistem internasional adalah negara. Hal ini bisa dikatakan bahwa dunia memiliki sistem polaritasnya tersendiri. Dalam konflik ini, Timur Tengah telah diselimuti oleh negara-negara *super power* yang memiliki pengaruh besar terhadap keputusan yang dibuatnya. Dengan adanya dunia yang sifatnya multipolar ini membuat Turki dan UEA sama-sama ingin menguatkan hubungan keduanya untuk bisa mempengaruhi dan menjadi pemimpin di Kawasan Teluk tanpa melibatkan bantuan eksternal selain dari pada kerjasama kedua negara yang sudah disepakati (BBC 2020).

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

UEA dan Turki merupakan negara yang selalu menjaga baik hubungan diplomatik negaranya, yang diketahui sejak awal kerjasama bilateral dibangun sampai saat sebelum terjadinya krisis. Kedua negara ini dikenal akan powernya di berbagai sektor utamanya dalam kegiatan ekspor-impor minyak dan non-minyak. UEA adalah salah satu negara terkaya dengan penghasil minyak bumi terbesar di dunia. Sedangkan Turki, hadir sebagai mitra dagang terbesar UEA sehingga sejak awal kerjasama dibangun, hubungan bilateral kedua negara terlihat aman dari adanya isu regional. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, krisis dan konflik mulai bermunculan dan mempengaruhi serangkaian hubungan diplomatik Turki dan UEA. Timur Tengah diselimuti dengan berbagai konflik yang berdampak pada penurunan nilai GDP masing-masing negara serta kemunculan ancaman keamanan dan stabilitas geopolitik kawasan. Dengan adanya konflik berkepanjangan yang mempengaruhi kondisi kepentingan ekonomi dan politik kedua negara, Turki dan UEA mulai membuka lembaran baru dengan melakukan rencana kesepakatan normalisasi yang saat ini sudah terjalin.

Terbentuknya normalisasi ini tentu karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor politik dan faktor ekonomi yang mendukung. Melalui analisis studi kasus yang ditinjau menggunakan kerangka pemikiran 3 master variabel tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik yang terjadi antara Turki dan UEA muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan di kawasan dan perbedaan pandangan ideologis, bahkan kedua negara juga tidak

memiliki masalah yang mengakar satu sama lain. Kemunculan kelompok Ikhwanul Muslimin dan keberadaan teroris yang mengakar dan mengancam kawasan adalah faktor dalam pemutusan hubungan diplomatik Turki dan UEA.

Keberpihakan Turki yang cenderung mendukung gerakan Ikhwanul Muslimin bertentangan dengan UEA yang justru menolak keberadaan kelompok tersebut karena Ikhwanul Muslimin diduga sebagai kelompok teroris yang justru akan mengancam keamanan dan stabilitas kawasan. Kemunculan kelompok ini terus berlanjut dan memberi pengaruh besar pada konflik di kawasan Timur Tengah yang membagi beberapa negara dalam dua kubu yang berseberangan, dimulai sejak fenomena Arab Spring hingga Krisis Teluk di tahun 2017. Melihat kebijakan yang diambil UEA dalam menormalisasikan hubungannya dengan Israel di tahun 2020, juga menimbulkan masalah baru bagi Turki sehingga Turki memutuskan hubungan diplomatiknya dengan UEA.

Dari berbagai fenomena yang membuat hubungan Turki dan UEA semakin renggang, kedua negara bersepakat dalam membangun hubungan diplomatiknya kembali. Pemutusan hubungan diplomatik tersebut sangat berpengaruh pada perekonomian masing masing negara mengingat Turki sangat dekat dengan UEA dalam hal ekonomi dan UEA memandang Turki sebagai salah satu mitra dagang terbesarnya. Oleh karena itu UEA berupaya untuk memperbaiki hubungan diplomatiknya. Beberapa upaya yang dibentuk dan disepakati diantaranya pemberian investasi oleh UEA senilai \$10 miliar serta berbagai kerjasama dan kesepakatan yang telah ditandatangani kedua negara. Mengingat Turki juga mengalami masalah ekonomi dan inflasi yang cukup berat, tawaran investasi dan pemulihan hubungan diplomatik tersebut diterima. Oleh karena itu, dengan melihat

faktor faktor politik dan ekonomi kedua negara, Turki dan UEA bersepakat untuk mengesampingkan masalah politik dan ideologi yang ada demi mewujudkan stabilitas kawasan dan kerjasama ekonomi yang lebih komprehensif.

4.2 Rekomendasi

Penggunaan *Master Variabel* yang diambil dari pengimplementasian teori konstruktivisme ini cukup menarik untuk dibahas. Melalui faktor interdependence, homogeneity, dan common fate dalam penelitian ini penulis dan pembaca dapat mengetahui alasan dibalik keputusan normalisasi yang diambil Turki dan UEA. Penggunaan *master variabel* tersebut juga tergolong relevan di era sekarang dimana hubungan bilateral yang tercipta antar negara umumnya didasari karena adanya beberapa faktor yang telah disebutkan salah satunya faktor saling ketergantungan, dimana faktor ini diimplementasikan guna mencapai kepentingan masing masing negara serta memberikan output yang berbentuk *win-win solution*.

Dengan adanya normalisasi yang kembali terjalin, diperkirakan kerjasama bilateral yang tercipta akan terus bertumbuh pesat dengan mengutamakan indikator indikator yang lebih penting dan mengesampingkan faktor lain yang menghambat. Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi penting untuk melengkapi penelitian selanjutnya. Nantinya peneliti diharapkan terus mengikuti perkembangan hubungan diplomatik dan kerjasama kedua negara, sejauh mana kerjasama ekonomi yang telah disepakati sejak normalisasi dibentuk itu berjalan. Karena UEA adalah salah satu negara yang cukup memiliki power dan peran penting di kawasan Teluk sehingga keberadaannya sangat membantu dan menguntungkan pihak Turki, begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Irwan S. 2022. "Hubungan Israel-Turki: Berteman, Bermusuhan, Lalu Berteman Lagi Halaman all." Kompas.com.
<https://www.kompas.com/global/read/2022/03/09/130100570/hubungan-israel-turki--berteman-bermusuhan-lalu-berteman-lagi?page=all>.
- Ahmad, Amjad, and Defne Arslan. 2022. "Turkey and the UAE are getting close again. But why now?" Atlantic Council.
<https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/turkey-and-the-uae-are-getting-close-again-but-why-now/>.
- Aljazeera. 2017. "Arab states issue 13 demands to end Qatar-Gulf crisis | GCC News." Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2017/7/12/arab-states-issue-13-demands-to-end-qatar-gulf-crisis>.
- Aljazeera. 2021. "Turkey, UAE sign financial cooperation deals as ties warm." Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/economy/2021/11/24/turkey-uae-sign-financial-cooperation-deals-as-ties-warm>.
- Altinok, Melih. 2021. "A new era for Turkey-UAE relations with normalization | Column." Daily Sabah. <https://www.dailysabah.com/opinion/columns/a-new-era-for-turkey-uae-relations-with-normalization>.
- Balat, Mustafa. 2006. "The Position of Oil in the Middle East: Potential Trends, Future Perspectives, Market and Trade." *Economics, Finance, Business & Industry* 28, no. 9 (sep): 821-828. <https://doi.org/10.1080/009083190951384>.
- Baskan, Birol. 2019. "Turkey and the UAE: A strange crisis." Middle East Institute. <https://www.mei.edu/publications/turkey-and-uae-strange-crisis>.

- BBC. 2020. "Sejarah 70 tahun konflik Iran-AS: Dari minyak, nuklir hingga pembunuhan Qasem Soleimani." BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/media-51006674>.
- BBC. 2023. "United Arab Emirates country profile." BBC. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-14703998>.
- BBC News. 2017. "Empat negara Arab putus hubungan diplomatik dengan Qatar." BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40155610>.
- Bishku, Michael B. 2022. "Turkey and the United Arab Emirates: From Cooperations to Rivalry." *Contemporary Review of the middle East* 9 (2): 184-199. 10.1177/23477989221078492.
- Cohen, Patricia. 2022. "How Inflation Affects Turkey's Struggling Economy." The New York Times. <https://www.nytimes.com/2021/12/14/business/economy/turkey-inflation-economy-lira.html>.
- Coskun, Orhan, and Alexander Cornwell. 2021. "Analysis: Turkey and UAE rein in dispute that fuelled conflict and hurt economy." Reuters. <https://www.reuters.com/world/middle-east/turkey-uae-rein-dispute-that-fuelled-conflict-hurt-economy-2021-09-06/>.
- Dalay, Galip. 2022. "Turkey-UAE Relations: Economic Cooperation against the Backdrop of Geopolitical Incompatibility." Stiftung Wissenschaft und Politik. <https://www.swp-berlin.org/10.18449/2022C01/>.
- Duncan, Gillian. 2022. "UAE and Turkey agree to co-operate in 13 fields and industries." The National. <https://www.thenationalnews.com/uae/2022/02/15/uae-and-turkey-agree-to-co-operate-in-13-fields-and-industries/>.

- DW. 2021. "Deklasifikasi Laporan Khashoggi Bayangi Relasi AS dan Saudi – DW – 26.02.2021." DW. <https://www.dw.com/id/deklasifikasi-laporan-khashoggi-bayangi-relasi-as-dan-saudi/a-56710715>.
- Fahham, A. M., and A.M. Kartaatmaja. 2014. "Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya." *Politica* Vol. 5, no. No. 1 (Juni).
- Fatunnisa, Hani. 2020. "Analisis Penguatan Hubungan Qatar-Turki Selama Krisis Teluk 2017." *Journal Of Integrative International Relations* 5, no. 2 (November). DOI: 10.5281/zenodo.5165104.
- Fishman, Ben, and Stephanie Williams. 2022. "Can Turkey and the UAE Help Break Libya's Deadlock?" The Washington Institute.
<https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/can-turkey-and-uae-help-break-libyas-deadlock>.
- Gulf News. 2021. "UAE ministers unveil first set of Projects of the 50." Gulf News.
<https://gulfnews.com/uae/government/uae-ministers-unveil-first-set-of-projects-of-the-50-1.1630855467913>.
- Haq, Nashirul. 2022. "Selama Kunjungan Erdogan, Turkiye dan UEA Tandatangani 13 Kesepakatan di Berbagai Bidang." Hidayatullah.com.
<https://hidayatullah.com/berita/internasional/2022/02/15/225014/selama-kunjungan-erdogan-turkiye-dan-uea-tandatangani-13-kesepakatan-di-berbagai-bidang.html>.
- Hill, Thomas M. 2020. "Four Things to Know About Libya's Conflict and Foreign Interference." United States Institute of Peace.
<https://www.usip.org/publications/2020/07/four-things-know-about-libyas-conflict-and-foreign-interference>.

- Jasem, Dr. Basel H. 2021. "New page in Turkey-UAE ties: Why now?" *Modern Diplomacy*. <https://moderndiplomacy.eu/2021/12/13/new-page-in-turkey-uae-ties-why-now/>.
- Kaya, Nuran E., and Firdevs Yuksel. 2020. "Penemuan gas di Laut Hitam jadi tanda Turki masuk era baru." *Anadolu Agency*.
<https://www.aa.com.tr/id/turki/penemuan-gas-di-laut-hitam-jadi-tanda-turki-masuk-era-baru/1949682>.
- Khaeruddin, and Syahrul Hidayat. 2020. "Uni Emirat Arab: Kuasa Ekonomi di Timur Tengah (2002-2018)." *Chronologia* 2, no. 2 (November): 55-64.
<https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.5891>.
- Larasati, Asahi A. 2022. "Makin Terbang! Inflasi Turki Melesat 85,5 Persen pada Oktober 2022." *Ekonomi & Bisnis*.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20221103/620/1594638/makin-terbang-inflasi-turki-melesat-855-persen-pada-oktober-2022>.
- Mohamed, Moataz, Alexander Cornwell, and Mark Potter. 2022. "UAE and Turkey aim to double bilateral trade - minister." *Reuters*.
<https://www.reuters.com/world/middle-east/uae-turkey-aim-double-bilateral-trade-minister-2022-04-26/>.
- The National News. 2022. "The UAE and Turkey have defined a shared future." *The National*. <https://www.thenationalnews.com/opinion/editorial/2022/02/16/the-uae-and-turkey-have-defined-a-shared-future/>.
- Nsour, Mohammad. 2019. "Economic Cooperation Between the United Arab Emirates and Turkey: Legal and Policy Consideration." *Arab Law Quarterly* 33:5-34.
10.1163/15730255-12331006.

Prabowo, Gama. 2020. "Sejarah Terjadinya Konflik di Suriah Halaman all."

Kompas.com.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/02/143230769/sejarah-terjadinya-konflik-di-suriah?page=all#page2>.

Rahman, Fareed. 2023. "UAE and Turkey sign comprehensive economic partnership agreement." *The National*.

<https://www.thenationalnews.com/business/economy/2023/03/03/uae-and-turkey-sign-comprehensive-economic-partnership-agreement/>.

Ramadhanty, Shafira, and Muhammad Syauqillah. 2022. "Turkey-UAE Bilateral Relations: Interdependency In Causes Of Conflict Reconciliation." *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Science* 1, no. 9 (Juni).

Reuters. 2018. "UAE reopens Syria embassy in boost for Assad."

https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-emirates-idUSKCN1OQ0QV?_sp=c8298338-9667-4e70-9ec5-a3eb4021e777.1690444007092.

Risna. 2022. "Upaya Uni Emirat Arab Memperbaiki Hubungannya Dengan Turki Pasca Normalisasi Arab-Israel Tahun 2020." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* Vol 10 (No 4).

Stiftung Wissenschaft und Politik. 2022. "Turkey-UAE Relations: Economic Cooperation against the Backdrop of Geopolitical Incompatibility." *Stiftung Wissenschaft und Politik*. <https://www.swp-berlin.org/10.18449/2022C01/>.

Times Of News. 2022. "Erdogan's celebrity welcome in the UEA affirms a sea-change in relations, lifeline for Turkey's economy."

<https://turkey.timesofnews.com/political/erdogans-celebrity-welcome-in-the-uae-affirms-a-sea-change-in-relations-lifeline-for-turkeys-economy.html>.

TRT WORLD. 2021. "Turkiye-UAE route reshapes trade map in the region." TRT World. <https://www.trtworld.com/magazine/turkiye-uae-route-reshapes-trade-map-in-the-region-52855>.

The United Arab Emirates. n.d. "Allies and Enemies - The United Arab Emirates." The United Arab Emirates. Accessed August 4, 2023. <https://unitedarabemiratesun.weebly.com/allies-and-enemies.html>.

United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs. 2022. "UAE-Turkey discuss Comprehensive Economic Partnership Agreement." وزارة الخارجية. <https://www.mofa.gov.ae/en/mediahub/news/2022/4/28/28-04-2022-uae-turkey>.

Wendt, Alexander. 2006. *Constructivism and International Relations*. N.p.: Routledge.

The World Bank. n.d. "United Arab Emirates | Data." World Bank Data. Accessed March 4, 2023. <https://data.worldbank.org/country/AE>.

World Population Review. 2023. "Is Turkey a Muslim Country 2023." World Population Review. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/is-turkey-a-muslim-country>.

Yanarok, Hay Eytan C. 2022. "Turkey and Iran: 'Keep your friends close but enemies closer.'" JNS.org. <https://www.jns.org/turkey-and-iran-keep-your-friends-close-but-enemies-closer/>.